

**MODEL PARENTING DALAM PENANAMAN NILAI-  
NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK GENERASI  
ALPHA DI PAUD CITRA HARAPAN KAB. SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Barokfi Mumtaz**

NIM: 2203018013

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Barokfi Mumtaz**  
NIM : 2203018013  
Judul Penelitian : **Model Parenting dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik Generasi Alpha di PAUD Citra Harapan Kab. Semarang**  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Model Parenting dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik Generasi Alpha di PAUD Citra Harapan Kab. Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 01 Juli 2024  
Pembuat Pernyataan,



**Barokfi Mumtaz**  
NIM: 2203018013

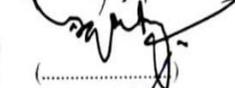
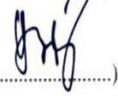
## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Barokfi Mumtaz**  
NIM : 2203018013  
Judul Penelitian : **Model Parenting dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik Generasi Alpha di PAUD Citra Harapan Kab. Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 06 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Prof. Dr. Ikhrom, M. Ag.</b> Ketua Sidang/Penguji	8/7 2024	
<b>Dr. Lutfiyah, M. S.I.</b> Sekretaris Sidang/Penguji	7/7 2024	
<b>Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd</b> Pembimbing/Penguji	4-7-2024	
<b>Dr. H. Shodiq, M. Ag</b> Penguji	4-7-2024	
<b>Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag</b> Penguji	4/7 '24	

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 Mei 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Barokfi Mumtaz**  
NIM : 2203018013  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Helicopter Parenting Sebagai Bahasa Cinta Orang Tua Milenial Dalam Membentuk Spiritualitas Pada Peserta Didik Generasi Alpha PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk dijadikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing 1



**Dr. H. Darmu'in, M.Ag.**  
NIP: 196404241993031003

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 27 Mei 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Barokfi Mumtaz**  
NIM : 2203018013  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Helicopter Parenting Sebagai Bahasa Cinta Orang Tua Milenial Dalam Membentuk Spiritualitas Pada Peserta Didik Generasi Alpha PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk dijadikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing 2



**Dr. H. Agus Sutivono, M.Ag., M.Pd.**  
NIP: 197307102005011004

## ABSTRAK

Judul : **Model Parenting dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik Generasi Alpha di PAUD Citra Harapan Kab. Semarang**

Nama : Barokfi Mumtaz

NIM : 2203018013

Riset mengenai penanaman nilai-nilai religius kebanyakan dikaitkan dengan bagaimana pihak guru dan sekolah berkontribusi membimbing religiusitas anak. Tidak banyak yang mengkaji bagaimana kaitan religiusitas anak di sekolah dengan cara orang tua membimbing anak mereka di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pengasuhan otoritatif orang tua yang diakui oleh kebanyakan peneliti memiliki dampak positif pada anak dan dampak model pengasuhan tersebut terhadap sikap religius anak. Data dikumpulkan dengan teknik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari 2 keluarga dalam menanamkan nilai religius anak sebagai peserta didik di PAUD Citra Harapan Kab. Semarang. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pengasuhan otoritatif ditandai dengan adanya dukungan emosional, kehangatan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Dalam keluarga dengan model pengasuhan otoritatif, nilai-nilai religius ditanamkan melalui doa, keteladanan, dan disiplin yang seimbang. (2) Anak-anak dari model pengasuhan pengasuhan otoritatif menunjukkan nilai-nilai karakter seperti sikap empati dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pengasuhan yang otoritatif dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap religius dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Kata Kunci: Pengasuhan Otoritatif ; Penanaman Nilai; Religiusitas

## ABSTRACT

**Title** : ***Parenting Model in Inculcation Religious Values for Alpha Generation Learners at PAUD Citra Harapan, Semarang Regency.***

**Writer** : Barokfi Mumtaz

**NIM** : 2203018013

*Research on the inculcation of religious values is mostly associated with how teachers and schools contribute to guiding children's religiosity. Not many have examined how children's religiosity at school is related to the way parents guide their children at home. This study aims to examine the authoritative parenting model recognized by most researchers as having a positive impact on children and the impact of this parenting model on children's religious attitudes. Data were collected using techniques through observation, interviews and documentation from 2 families in instilling children's religious values as learners at PAUD Citra Harapan, Semarang Regency. The data validity test was carried out by testing the credibility of the data through source triangulation and method triangulation techniques. The results showed that (1) The authoritative parenting model is characterized by emotional support, warmth, and active involvement of parents in their children's lives. In families with authoritative parenting models, religious values are instilled through prayer, role modeling, and balanced discipline. (2) Children from the authoritative parenting model show character values such as empathy and responsibility. Overall, the results of this study confirm the importance of an authoritative parenting approach in helping children develop strong religious attitudes and social responsibility.*

**Keywords:** *Authoritative Parenting; Value Inculcation; Religiosity*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim* Puji Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita merupakan umat beliau yang mendapat *syafa'at* di *yaumul qiyamah* nanti. *Aamiin*.

Peneliti menyampaikan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan Tesis ini. Peneliti menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing Tesis.
3. Dr. H. Darmu'in, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis.
4. Dr. Hj. Luthfiah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang,

5. Segenap Dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang,
6. Ibu Windiharti, S.Pd., selaku Kepala sekolah PAUD Citra Harapan Kab. Semarang,
7. Ibu Kartika dan Nur Fadillah selaku guru sekolah PAUD Citra Harapan Kab. Semarang,
8. Bapak dan Ibu Saya tercinta; Bapak Subhan dan Ibu Muniroh yang tidak pernah putus memberikan doa, dukungan, nasehat, serta bimbingan materi dan moral kepada saya dalam menjalankan setiap kisah perjalanan hidup saya,
9. Calon istri saya; Drg. Muthi'ah Luthfiyyah Nurrozi yang selalu menemani perjalanan pendidikan sarjana dan magister saya dengan dukungan moril, materiil dan waktu.
10. Teman-teman keluarga S2 PAI 2022 yang telah memberikan warna berharga kepada saya, baik dalam belajar dan berdiskusi selama perkuliahan,
11. Sahabat-sahabat serta berbagai pihak lainnya yang telah membantu pelaksanaan penelitian Tesis saya,
12. Diri saya sendiri yang pantang menyerah dalam segala situasi dengan selalu berpegang teguh pada prinsip.

Semoga segala bantuan, dukungan serta bimbingannya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk dapat dijadikan

sebagai bahan pembelajaran saya ke depannya baik dalam persiapan, pelaksanaan penelitian maupun dpalam penyusunan laporan yang lebih baik lagi. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 01 Juli 2024  
Peneliti,

A handwritten signature in purple ink, appearing to be 'Barokfi Mumtaz', written in a cursive style.

**Barokfi Mumtaz**  
NIM: 2203018013

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Kerangka Berpikir .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	13
3. Sumber Data Penelitian .....	14
4. Fokus Penelitian.....	16
5. Teknik Pengumpulan Data .....	17
6. Uji Keabsahan Data .....	20
7. Teknik Analisis Data .....	24

F. Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB II .....</b>	<b>31</b>
<b>KAJIAN TEORI MODEL PARENTING, PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....</b>	<b>31</b>
A. Model Parenting.....	31
B. Penanaman Nilai-Nilai Religius.....	57
C. Pendidikan Anak Usia Dini.....	67
<b>BAB III.....</b>	<b>75</b>
<b>IMPLEMENTASI MODEL PARENTING DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI PAUD CITRA HARAPAN .....</b>	<b>75</b>
A. Gambaran Umum Keluarga Peserta Didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang sebagai Informan Penelitian .....	75
B. Model Parenting Keluarga Peserta Didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang.....	79
C. Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga .....	96
<b>BAB IV .....</b>	<b>102</b>
<b>IMPLIKASI MODEL PARENTING PADA NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI PAUD CITRA HARAPAN .....</b>	<b>102</b>
A. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Nilai-Nilai Agama Islam Anak.....	102
B. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Diri Anak	105
C. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Kepedulian Sosial Anak.....	109
D. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Kepedulian Lingkungan Anak.....	111

<b>BAB V</b> .....	116
<b>PENUTUP</b> .....	116
A. Kesimpulan .....	116
B. Implikasi .....	117
C. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	119
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	130

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Informan Kunci Penelitian .....	14
Tabel 1. 2 Informan Utama Penelitian .....	15
Tabel 3. 1 Latar Belakang Informan .....	76
Tabel 3. 2 Latar Belakang Pendidikan Informan .....	77
Tabel 3. 3 Tabel Bentuk Dukungan Keluarga Pertama .....	82
Tabel 3. 4 Bentuk Tuntutan Keluarga Pertama .....	85
Tabel 3. 5 Tabel Bentuk Dukungan Keluarga Kedua .....	89
Tabel 3. 6 Tabel Bentuk Tuntutan Keluarga Kedua .....	93
Tabel 3. 7 Tabel Metode Pendidikan Agama Keluarga Pertama..	96
Tabel 3. 8 Tabel Metode Pendidikan Agama Keluarga Kedua ....	97



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah bagian dari generasi alpha yang lahir antara tahun 2010-2024.<sup>1</sup> Generasi Alpha diklaim akan menjadi generasi yang paling terdidik dan paling cerdas dibanding generasi sebelumnya.<sup>2</sup> Generasi alpha menjadi spesial karena mereka lahir ketika teknologi semakin canggih.<sup>3</sup> Namun konsekuensi dari kedekatan generasi ini pada teknologi adalah terlalu banyak informasi yang tidak sesuai usia dan mudah diakses anak.

Kedekatan terhadap teknologi dan masifnya informasi yang diterima anak usia dini generasi alpha dapat menyebabkan perilaku negatif dalam perkembangan anak di masa depan.<sup>4</sup> Data dari Badan Pusat Statistik di tahun 2023 menunjukkan bahwa 38,92% anak usia dini sudah menggunakan *handphone* dan 32,17% anak usia dini mampu mengakses internet.<sup>5</sup> Data lain dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa Penggunaan

---

<sup>1</sup> Mega Silviliyana et al., *Profil Anak Usia Dini 2023*, Vol. 4 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023).

<sup>2</sup> Ishak Fadlurrohimi et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2*, no. 2 (2020): 181, doi:10.24198/focus.v2i2.26235.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 183.

<sup>4</sup> Silviliyana et al., *Profil Anak Usia Dini 2023*.

<sup>5</sup> *Ibid.*

teknologi anak secara berlebihan dapat menyebabkan masalah perilaku dan kemampuan kognitif,<sup>6</sup> kecemasan dan depresi,<sup>7</sup> serta kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan sikap empati.<sup>8</sup> Hal ini karena semakin banyak waktu yang dihabiskan anak untuk menonton media seperti televisi ataupun media sosial maka semakin besar kemungkinan anak terpengaruh oleh pandangan dunia yang disajikan.<sup>9</sup>

Krisis karakter peserta didik<sup>10</sup> dan penyesuaian pengasuhan<sup>11</sup> pada anak selalu menjadi permasalahan dalam mewujudkan peserta didik berkarakter baik. Salah satu penyebab krisis karakter pada anak adalah tidak terfilternya arus globalisasi dan ketidakmampuan anak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam

---

<sup>6</sup> Zarina Mohd Zain et al., “Gadgets and Their Impact on Child Development,” 2022, doi:10.3390/proceedings2022082006.

<sup>7</sup> Elizabeth Hoge, David Bickham, and Joanne Cantor, “Digital Media, Anxiety, and Depression in Children,” *Pediatrics*, 2017, doi:10.1542/peds.2016-1758G.

<sup>8</sup> Rikuya Hosokawa and Toshiki Katsura, “Association between Mobile Technology Use and Child Adjustment in Early Elementary School Age,” *PLoS ONE*, 2018, doi:10.1371/journal.pone.0199959.

<sup>9</sup> George Gerbner et al., “Living with Television: The Dynamics of the Cultivation Process,” *Perspectives on Media Effects*, 1986; Syafrizaldi Syafrizaldi, “Teori Kultivasi Dalam Perspektif Psikologi,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 3 (2022): 1905–12, doi:10.34007/jehss.v4i3.973.

<sup>10</sup> Neng Rina Rahmawati et al., “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 536, doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673.

<sup>11</sup> Silviliyana et al., *Profil Anak Usia Dini 2023*.

kehidupan.<sup>12</sup> Nilai religius merupakan nilai penghayatan dan implementasi ajaran agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Berdasarkan literatur yang ditemukan, banyak penelitian yang mengeksplorasi berbagai metode penanaman nilai religius di lingkungan keluarga<sup>14</sup> dan sekolah.<sup>15</sup> Meski banyak penelitian tentang penanaman nilai-nilai religius, penelitian yang secara spesifik mengaitkan model pengasuhan otoritatif dengan penanaman nilai religius masih jarang ditemukan.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya sering kali memerlukan koordinasi dan

---

<sup>12</sup> Rahmawati et al., “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 536.

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

<sup>14</sup> Mariatul Ummah, Zulhammi Zulhammi, and Hamdan Hasibuan, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal,” *ISLAMIKA*, 2023, doi:10.36088/islamika.v5i3.3664; Rosikum, “Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga,” *Jurnal Kependidikan*, 2018, doi:10.24090/jk.v6i2.1910.

<sup>15</sup> Riana Lutfi Najiha et al., “Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar,” *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2022, doi:10.19109/limas\_pgmi.v3i2.14599; Yani Sri Wahyuni, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2023, doi:10.53515/tdjpai.v3i2.47.

pemahaman bersama demi kepentingan terbaik anak.<sup>16</sup> Orientasi pengasuhan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan nilai-nilai yang orang tua anut.<sup>17</sup> Penanaman nilai religius oleh pendidik di sekolah dan pengasuhan orang tua di rumah, dibutuhkan dalam mengawasi perkembangan anak usia dini dan memastikan anak menerima pendidikan karakter.<sup>18</sup> Nilai-nilai religius yang diajarkan sejak dini seharusnya akan membantu anak dalam membentuk karakter yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab dan empati.

Keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak sangat penting untuk perkembangan spiritual dan moral anak, terutama di era generasi alpha yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Orang tua memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mereka,

---

<sup>16</sup> Rachel E. Taylor, "Responsibility for the Soul of the Child: The Role of the State and Parents in Determining Religious Upbringing and Education," *International Journal of Law, Policy and the Family*, 2015, doi:10.1093/lawfam/ebu018.

<sup>17</sup> Zahra Vafaenejad et al., "Psychological Factors Contributing to Parenting Styles: A Systematic Review," *F1000Research* 7 (2019): 906, doi:10.12688/f1000research.14978.2; Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994).

<sup>18</sup> Silviliyana et al., *Profil Anak Usia Dini 2023*.

dengan bertindak sebagai model dan memberikan pendidikan agama secara langsung di rumah.<sup>19</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif hubungan model parenting dengan nilai-nilai religius generasi alpha berdasarkan 2 komponen utama parenting style dari Baumrind; bahwa berbagai model pengasuhan berasal dari *responsiveness* dan *demandingness* Orang tua.<sup>20</sup> Menurut Baumrind, 2 dimensi tersebut kemudian menghasilkan gaya atau model pengasuhan orang tua seperti otoritatif, otoriter, permisif dan pengabaian.

Dari model parenting tersebut, peneliti mengkhususkan pada model pengasuhan otoritatif. Idealnya, pengasuhan otoritatif atau demokratis adalah model pengasuhan yang baik dan dianjurkan dalam pengasuhan anak.<sup>21</sup> Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan ini, peneliti mengkaji model pengasuhan otoritatif dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak.

---

<sup>19</sup> Tyler J. VanderWeele, "Religious Upbringing and Adolescence," *Ifstudies.Org*, 2018, <https://ifstudies.org/blog/religious-upbringing-and-adolescence>.

<sup>20</sup> Diana Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," *New Directions for Child and Adolescent Development*, no. 108 (2005): 61–69, doi:10.1002/cd.128.

<sup>21</sup> *Ibid.*

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model pengasuhan otoritatif dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang?
2. Bagaimana implikasinya pada religiusitas peserta didik di PAUD Citra Harapan Kab. Semarang?

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

- a. Menganalisis implementasi model pengasuhan otoritatif dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang
- b. Menganalisis implikasi model pengasuhan otoritatif penanaman nilai religius peserta didik generasi alpha PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

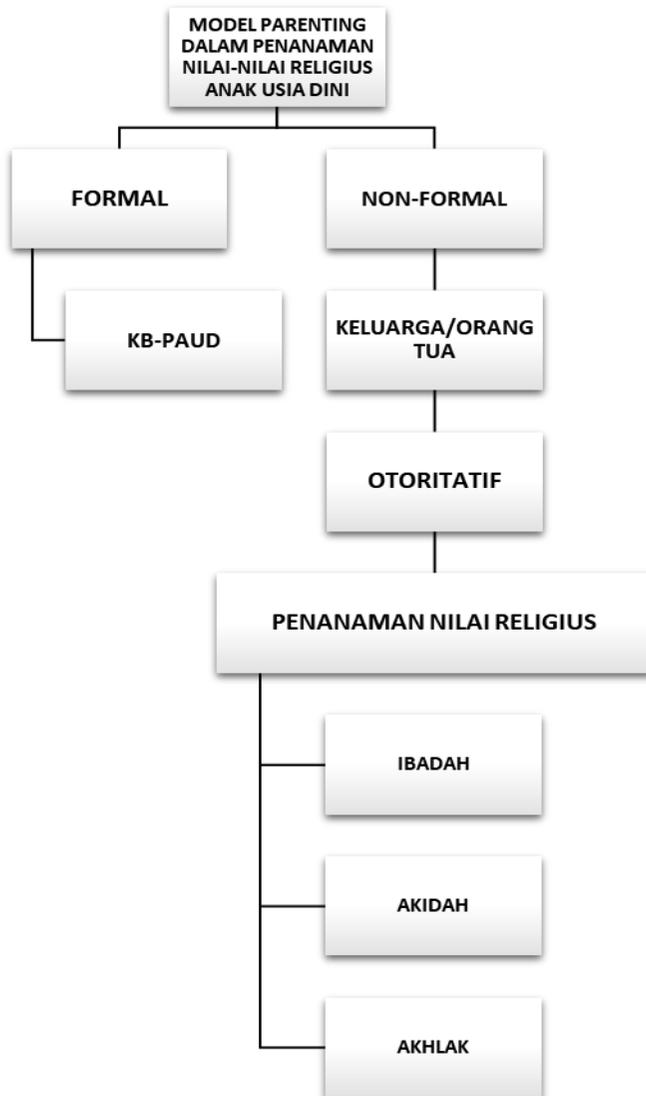
- 1) Hasil temuan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti dan akademisi untuk melanjutkan studi lebih lanjut mengenai nilai-nilai religius pada generasi alpha dan gaya pengasuhan yang sesuai
- 2) Kontribusi penelitian terhadap pemahaman antara model pengasuhan dan aspek religiusitas anak juga melengkapi pengetahuan teoritis

dalam bidang psikologi dan pendidikan agama islam. Integrasi pemahaman penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori yang lebih holistik tentang bagaimana pengasuhan dapat mempengaruhi dimensi karakter religius anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dari segi praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga pendidikan khususnya PAUD Citra Harapan untuk mengembangkan program pendidikan dan dukungan bagi orang tua.
- 2) Bagi orang tua khususnya orang tua milenial, penelitian ini memberikan wawasan yang praktis tentang konsekuensi positif dan negatif dari gaya pengasuhan terhadap metode pendidikan agama islam anak di rumah

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar tersebut menunjukkan model pengasuhan dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini. Pendidikan formal dilaksanakan melalui lembaga seperti KB-PAUD, sedangkan pendidikan non-formal dilakukan oleh keluarga atau orang tua dengan model pengasuhan otoritatif. Analisis model pengasuhan dalam penelitian ini dapat dilakukan menggunakan dimensi *responsiveness* dan *demandingness* dari Diana Baumrind.<sup>22</sup> Dimensi *responsiveness* menggambarkan sejauh mana orang tua peka dan responsif terhadap kebutuhan anak, sedangkan *demandingness* menggambarkan sejauh mana orang tua menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab dari anak. Model otoritatif digambarkan memiliki tingkat *responsiveness* dan *demandingness* yang tinggi dan seimbang. Dalam penerapan nilai-nilai religius, Mahfud mengemukakan bahwa setidaknya ada 3 nilai pendidikan agama islam dalam keluarga yakni: ibadah, akidah, dan akhlak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Topik utama tema penelitian yakni Model Pengasuhan Otoritatif dan Penanaman Nilai Religius. Peneliti akan mengkaji bentuk religiusitas peserta didik generasi alpha berdasarkan model parenting yang dialaminya. Model parenting dalam penelitian ini dibatasi dengan model pengasuhan otoritatif. Sehingga kemudian peneliti menerapkan pendekatan kualitatif studi kasus. Sebagaimana pendapat Creswell bahwa pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam kehidupan nyata. Creswell menekankan bahwa studi kasus memberikan pemahaman yang detail dengan fokus pada kompleksitas dan nuansa dari kasus yang diteliti melalui berbagai sumber wawancara, observasi, dan analisis dokumen.<sup>24</sup>

Langkah-langkah dan prosedur penting dalam melaksanakan studi studi kasus adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan lingkup yang akan diteliti

---

<sup>24</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth ed. (Los Angeles: Sage publications Inc., 2018), 50, doi:10.4324/9781315707181-60.

Peneliti menetapkan kasus yang hendak dikaji melalui para informan. Kasus tersebut di antaranya model parenting yang mempengaruhi karakter religius anak. Para informan diambil dari perspektif orang tua peserta didik PAUD Citra Harapan dan didukung dengan informasi dari guru PAUD.

b. Menyusun daftar pertanyaan

Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian berkaitan cara pengasuhan orang tua wali murid dengan menanyakan kepada mereka rutinitas mendidik agama Islam dengan anak.

c. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup mendalam terhadap 3 keluarga dengan 5 informan utama yakni orang tua atau wali murid peserta didik PAUD Citra Harapan dan 3 informan kunci yakni Guru PAUD Citra Harapan. Teknik pengumpulan data lainnya menggunakan observasi pada peserta didik pada saat pembelajaran di kelas dan penelusuran dokumen terkait.

d. Analisis data

Pada tahap awal, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya teknik penanaman nilai religius oleh orang tua penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dan catatan observasi dengan subjek penelitian ditranskrip ke dalam bahasa tulisan. Kemudian ke tahap *horizontalization*, yaitu dari hasil transkripsi tersebut, peneliti menginventarisasi dan mengkode pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik menggunakan *software atlas.ti* versi 9. Terakhir, tahap *cluster of meaning*, yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan dan hasil pengamatan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna seperti menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang dan tidak relevan dengan topik penelitian.

e. Tahap deskripsi esensi

Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek terhadap teknik pendidikan agama Islam dalam lingkup keluarga.

f. Pelaporan hasil penelitian

Peneliti melaporkan hasil penelitiannya, yang memberikan pemahaman yang lebih baik

kepada pembaca tentang bagaimana informan mendidik anak dalam pendidikan agama Islamnya sehari-hari. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting tentang bagaimana orang tua mendidik agama Islam anak.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Estimasi waktu penelitian ini akan berlangsung selama 7 bulan terhitung Sejak Oktober 2023 sampai Juni 2024. Latar untuk studi kasus penelitian ini berada di PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang yang terletak di Jalan Brigjen Sudiarto No. 32 Ungaran. PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa mayoritas wali murid merupakan generasi milenial dan mayoritas ibu-ibu sering menunggu kepulangan anak di sekolah. Sekolah tersebut dipilih secara *purposive*<sup>25</sup> mengingat lingkungan di PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang merupakan sekolah bagi anak usia dini yang terletak di pusat kota dan informan

---

<sup>25</sup> John. W. Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research* (California: Sage Publications Inc., 2015), 103.

dipilih dari generasi milenial (berusia antara 28 sampai 42 tahun).<sup>26</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

Pemilihan sumber data bertujuan untuk membantu peneliti memahami teknik penanaman nilai-nilai religius berdasarkan model parenting wali murid di PAUD Citra Harapan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel atau informan adalah *purposive* atau bertujuan.<sup>27</sup> Sehingga Jenis dan sumber data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua kategori yakni: data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer atau sumber pokok dalam penelitian ini adalah orang tua milenial, siswa PAUD generasi alpha dan guru di PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini, informan terbagi menjadi 3 kelompok informan yakni:

Tabel 1. 1 Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Profil	Informan
----	------	--------	----------

---

<sup>26</sup> Amrit Kumar Jha, "Understanding Generation Alpha," 2020, doi:10.31219/osf.io/d2e8g.

<sup>27</sup> Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*, 103.

1.	Windiharti, S.Pd.	Guru PAUD	Wali Kelas TK-B	Informan kunci
2.	Kartika Aprillia	Guru PAUD	Wali Kelas TK-A	
3.	Nurhayati, S.Pd.	Guru PAUD	Wali Kelas KB (Kelompok Bermain)	

Tabel 1. 2 Informan Utama Penelitian

No.	Nama	Profil	Informan
1.	MD	Wali Murid	Informan utama
2.	AD		
3.	MI		
4.	AI		

1) Informan kunci

Dalam penelitian ini, informan kunci adalah Guru PAUD Citra Harapan Kab. Semarang. Informan kunci dibutuhkan peneliti untuk menemukan berbagai model parenting yang diterapkan oleh wali murid peserta didik.

2) Informan utama yakni 4 informan orang tua atau wali murid dan 2 anak prasekolah PAUD Citra Harapan Kab. Semarang.

b. Data sekunder

Sumber penunjang dalam penelitian ini meliputi berbagai buku dan literasi yang berkaitan dengan model Parenting, pengelompokan generasi dan religiusitas, yang digunakan untuk menambah referensi dalam penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber penunjang dan perbandingan yang berkaitan dengan masalah.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji perilaku orang tua sebagai informan utama dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Adapun fokus penelitian ini adalah

- a. Model Pengasuhan otoritatif berdasarkan aspek dukungan/kepekaan dan harapan/tuntutan oleh orang tua dalam Penanaman nilai-nilai religius pada anak<sup>28</sup>
- b. Implikasi model parenting pada religiusitas peserta didik generasi alpha PAUD Citra Harapan

---

<sup>28</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy."

Kabupaten Semarang berdasarkan model parentingnya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif fenomenologi dalam penelitian ini adalah bertujuan (*purposive*) dengan strategi *snowball sampling*.<sup>29</sup> Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menerapkan strategi *snowball sampling* di mana pemilihan narasumber atau informan melibatkan identifikasi informan awal dan kemudian menggunakan informan tersebut sebagai sumber untuk merekomendasikan informan selanjutnya.<sup>30</sup> Strategi *critical sampling* dilaksanakan peneliti untuk memilih dan memilah informan berdasarkan model pengasuhan orang tua yang otoritatif. Penjabaran mengenai teknik pengumpulan data akan dijabarkan peneliti sebagai berikut:

### a. Observasi

Pengumpulan data utama dengan observasi dilaksanakan peneliti untuk mengumpulkan data lapangan yang sistematis terhadap religiusitas peserta didik generasi alpha di PAUD Citra

---

<sup>29</sup> Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*, 103.

<sup>30</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 224.

Harapan Kab. Semarang<sup>31</sup> Dalam mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan observasi ke PAUD Citra Harapan dan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru untuk menemukan data informan yang dibutuhkan. Informasi dari guru penting untuk menemukan informasi awal.

Kemudian peneliti mengamati anak informan sebagai peserta didik PAUD Citra Harapan pada saat pembelajaran dan kegiatan di kelas. Hal ini bertujuan agar peneliti memahami karakteristik anak dan cara anak mengimplementasikan nilai-nilai religius di sekolah. Setelah peneliti mendapatkan data mengenai peserta didik yang dipilih, peneliti mengamati cara orang tua peserta didik merespons anak mereka.

b. Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara kepada narasumber agar informasi yang digali lebih mendalam dan untuk mengumpulkan data tentang model parenting mereka dalam menanamkan religiusitas anak. Pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan dengan menggunakan

---

<sup>31</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 125.

*interview guide* untuk menangkap model parenting dan metode pendidikan agama islam dari informan yakni orang tua di PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang.<sup>32</sup>

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 7 informan yang meliputi informan kunci (Guru PAUD) dan informan utama (4 wali murid). Sebagai informan kunci, guru PAUD memegang peran kunci yang memudahkan peneliti untuk dapat mewawancarai informan. Kemudian, Peneliti melakukan perizinan dari kepala sekolah untuk mewawancarai 4 informan terkait. Setelahnya dilakukan janji temu kepada para informan secara terpisah. Tempat dan waktu untuk wawancara tergantung pada kesediaan informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi tersebut berupa lembar observasi, surat atau data pribadi yang diberikan informan, dan dokumen hasil belajar siswa PAUD

---

<sup>32</sup> Ibid., 138.

Citra Harapan Kabupaten Semarang. Data dokumentasi dari hasil belajar (Rapor) dibutuhkan peneliti untuk memahami bagaimana perkembangan dan karakteristik anak di sekolah.

## 6. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong,<sup>33</sup> uji keabsahan data kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi data. Peneliti menerapkan dua macam triangulasi data yakni: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pemeriksaan keabsahan data peneliti ini dijabarkan sebagai berikut:

### a. Kredibilitas

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan dua macam triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

#### 1) Triangulasi Sumber

---

<sup>33</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

Triangulasi Sumber untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber berbeda. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Mengkonfirmasi ulang kepada informan baik secara langsung atau tidak mengenai hal-hal yang telah diungkapkan oleh informan kepada peneliti.
- b) Menganalisis data yang diperoleh dengan kajian pustaka terutama dengan hasil penelitian yang sudah ada.
- c) Membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber informan dengan sumber informan lainnya.

Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. Data penelitian ini, dikumpulkan melalui informasi dari 4 informan utama (wali murid) kemudian divalidasi melalui informasi dari 3 Guru PAUD. Kemudian data religiusitas anak informan di kumpulkan melalui observasi dan dokumen rapor yang

kemudian divalidasi melalui informasi dari orang tua dan guru PAUD.

## 2) Triangulasi Metode

Triangulasi Metode digunakan untuk mengecek keabsahan data penelitian ini dengan cara mencocokkan data melalui sumber yang sama tetapi dengan metode atau teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda seperti wawancara dan observasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Data informasi dari wawancara kepada informan divalidasi melalui observasi begitu pun data informasi dari wawancara divalidasi melalui observasi lapangan.

### b. Transferabilitas

Transferabilitas sebagai pemeriksaan keabsahan data dilakukan peneliti dengan tujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini. Maka dalam hasilnya harus menguraikan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Sehingga pembaca

bisa memahami dan bisa jelas dengan hasil penelitian ini, maka bisa diaplikasikan pada penelitian selanjutnya.

c. *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Aktivitas yang dilakukan dalam penelitian diaudit oleh auditor independen yakni pembimbing. Sehingga mampu menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan uji objektivitas penelitian. Dikatakan objektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian akan diuji dihadapan penguji dan dipertanggungjawabkan secara publik

## 7. Teknik Analisis Data

Data yang telah peneliti kumpulkan berupa narasi, gambar, dan data penelitian lain yang dianggap relevan yang selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan melakukan penelaahan, pengelompokan, sistematika, penafsiran, dan verifikasi data supaya fenomena bernilai sosial, akademis, dan ilmiah. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan merujuk pada analisis Miles dan Huberman. Di antaranya adalah Reduksi Data, Penyajian Data (*Display*), dan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).

### a. Reduksi Data

Pada tahap ini, dilakukan upaya pemilihan, pengelompokan, memilih hal yang pokok, pemfokusan kepada hal-hal yang penting, pencarian tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu serta mentransformasikan data mentah ke dalam data yang siap disajikan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pencarian kriteria data yang diperlukan, serta mengkode

sesuai dengan kategori analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya adalah hasil wawancara dengan Informan Utama (Orang tua Helicopter) dan informan kunci (Guru PAUD) yang didukung dengan data observasi dan dokumentasi.

b. *Display Data*

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi kata, diagram, grafik, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk menggabungkan informasi yang tersusun secara terpadu dan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah di reduksi dari wawancara kepada Informan Utama (Orang tua Helicopter) dan informan kunci (Guru PAUD), kemudian data dari hasil observasi dan data dokumentasi akan disajikan berdasarkan dengan kategori setiap informasi yang perlu di sajikan berkaitan permasalahan penelitian, terutama data yang berhubungan dengan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi Langkah dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau temuan baru yang ingin diperoleh digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas tapi setelah diteliti menjadi lebih jelas seperti hubungan kausal/interaktif, hipotesis dan teori. Penarikan simpulan dan konklusi dapat dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan dan mencatat pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini ditinjau kembali data-data yang tersaji melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk ditarik kesimpulannya berdasarkan tinjauan terhadap setiap kategori permasalahan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

## F. Penelitian Terdahulu

Hasil eksplorasi artikel riset yang terbit di jurnal nasional dan internasional menunjukkan bahwa pembahasan model parenting dan penanaman nilai-nilai religius sebagai berikut:

*Pertama*, artikel dari Christina F. Mondy dkk. yang berjudul “*Fostering socio-emotional learning through early childhood intervention*”. Penelitian ini membahas intervensi pembelajaran sosial-emosional (SEL) dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini mengulas literatur yang ada tentang intervensi SEL untuk anak-anak prasekolah, membandingkan tiga jenis intervensi: program pra-sekolah umum, program pra-sekolah multikomponen, dan intervensi berbasis keterampilan. Fokus utama adalah pada program universal yang tidak hanya ditujukan untuk anak-anak dengan defisit SEL. Artikel ini juga menyoroti pentingnya validitas metodologis dan pengukuran yang konsisten dalam menilai efektivitas program.<sup>34</sup>

*Kedua*, artikel dari Shaomei Li dkk. yang berjudul “*How the home learning environment contributes to children’s social–emotional competence: A moderated*

---

<sup>34</sup> Christina F. Mondy, Alison Giovanelli, and Arthur J. Reynolds, “Fostering Socio-Emotional Learning through Early Childhood Intervention,” *International Journal of Child Care and Education Policy*, 2021, doi:10.1186/s40723-021-00084-8.

*mediation model.*” Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan pembelajaran di rumah mempengaruhi kompetensi sosial-emosional anak-anak. Studi ini melibatkan 443 anak dari 14 taman kanak-kanak di Cina Barat dan menggunakan dua instrumen utama: Kuesioner Lingkungan Pembelajaran di Rumah dan skala Kompetensi Sosial-Emosional Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik struktural keluarga, keyakinan, dan minat orang tua memiliki efek positif yang signifikan terhadap kompetensi sosial-emosional anak, dengan proses pendidikan di rumah berperan sebagai mediator penuh. Selain itu, gender ditemukan memoderasi efek lingkungan pembelajaran di rumah terhadap kompetensi sosial-emosional anak, menunjukkan pentingnya memperhatikan faktor-faktor gender dalam pendidikan anak usia dini.

*Ketiga*, Artikel dari Nurma dan Sigit Purnama yang berjudul “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat”. Artikel ini berfokus pada strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain, cerita, dan nyanyian religius sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.<sup>35</sup>

*Keempat*, artikel dari Wardani dkk. yang berjudul “*Teacher Methods in Implanting Religious and Moral Values of Early Childhood in Surakarta City*”<sup>36</sup>. Artikel ini membahas metode guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral pada anak usia dini di Surakarta. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan 10 guru TK di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan meliputi bercerita, demonstrasi, praktek, bermain, dan bernyanyi. Guru-guru menggunakan cerita-cerita agama sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak. Metode demonstrasi juga digunakan untuk menunjukkan perilaku religius yang dapat ditiru oleh anak-anak. Selain itu, praktik langsung seperti doa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya membantu anak-anak memahami dan merasakan pengalaman religius secara

---

<sup>35</sup> Nurma Nurma and Sigit Purnama, “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat,” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022).

<sup>36</sup> Anita Wardani et al., “Teacher Methods in Implanting Religious and Moral Values of Early Childhood in Surakarta City,” *Journal of Educational Review and Research* 6, no. 2 (2023): 146, doi:10.26737/jerr.v6i2.4967.

langsung. Bermain dan bernyanyi juga digunakan sebagai metode yang menyenangkan untuk memperkenalkan nilai-nilai religius.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian Christina F. Mondy dkk. fokus pada intervensi universal dalam pembelajaran sosial-emosional untuk anak prasekolah, sedangkan Shaomei Li dkk. mengeksplorasi pengaruh lingkungan pembelajaran di rumah terhadap kompetensi sosial-emosional anak. Nurma dan Sigit Purnama, serta Wardani dkk., meneliti metode guru dalam menanamkan nilai agama dan moral di sekolah. Sebaliknya, penelitian peneliti menyoroiti model parenting dalam penanaman nilai religius pada peserta didik generasi Alpha di lingkungan keluarga. Gap yang ditemukan adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada intervensi pendidikan di sekolah atau lingkungan rumah terkait kompetensi sosial-emosional dan nilai moral/agama secara umum, sedangkan penelitian peneliti mengkhususkan pada model parenting dalam penanaman nilai religius di lingkungan keluarga untuk generasi Alpha yang belum banyak dikaji secara mendalam.

## BAB II

# KAJIAN TEORI MODEL PARENTING, PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### A. Model Parenting

#### 1. Definisi parenting

Istilah "parenting" berasal dari kata "*parent*," yang pada awalnya merujuk kepada peran ayah atau ibu dalam konteks keluarga. Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah "parenting" mulai digunakan pada abad ke-20 untuk menggambarkan proses dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka.<sup>37</sup>

Penggunaan kata "*parent*" sebagai kata kerja, yaitu "*to parent*," pertama kali tercatat pada tahun 1660-an, dan berarti "*to act as a parent*". Namun, istilah "*parenting*" sebagai kata benda yang merujuk pada proses membesarkan anak mulai populer digunakan pada awal abad ke-20. Bukti paling awal dari penggunaan kata "parenting" dalam bahasa Inggris

---

<sup>37</sup> "Parenting," *Oxford English Dictionary*, accessed January 22, 2024, <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=PARENTING>.

ditemukan dalam publikasi *Washington Post* pada tahun 1918.<sup>38</sup>

Parenting adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Menurut *American Psychological Association*, Praktik pengasuhan anak di seluruh dunia memiliki tiga tujuan utama: memastikan kesehatan dan keselamatan anak, mempersiapkan anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya.<sup>39</sup>

Terminologi dalam parenting mencakup berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode, gaya, dan pendekatan dalam membesarkan anak. Menurut Darling dan Steinberg, istilah "*parenting style*" merujuk pada konstelasi sikap, perilaku, dan norma yang digunakan orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.<sup>40</sup>

## 2. Perkembangan Model Parenting

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> "Parenting," *American Psychological Association*, accessed January 22, 2024, <https://www.apa.org/topics/parenting>.

<sup>40</sup> Nancy Darling and Laurence Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model.," *Psychological Bulletin*, 1993, doi:10.1037/0033-2909.113.3.487.

Istilah "parenting" pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Diana Baumrind pada tahun 1960-an. Baumrind memperkenalkan konsep gaya parenting dalam studinya yang terkenal tentang perkembangan anak. Baumrind mengidentifikasi tiga gaya utama parenting: authoritative, authoritarian, dan permissive.<sup>41</sup>

a. *Authoritative Parenting:*

Baumrind mendefinisikan *Authoritative Parenting* sebagai gaya pengasuhan yang "berkarakteristik responsivitas yang tinggi dan tuntutan yang tinggi. Orang tua *authoritative* cenderung menetapkan batas yang jelas namun tetap suportif terhadap kebutuhan anak. Penelitian Baumrind menunjukkan bahwa gaya tersebut menghasilkan anak-anak yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang lebih baik.<sup>42</sup>

b. *Authoritarian Parenting*

Orang tua dengan gaya otoriter memiliki tuntutan yang tinggi tetapi rendah dalam responsivitas.

---

<sup>41</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy"; Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907, doi:10.2307/1126611.

<sup>42</sup> Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior."

Baumrind menyatakan bahwa orang tua otoriter cenderung menekankan ketaatan dan disiplin yang ketat, yang sering kali menghasilkan anak-anak yang patuh namun mungkin memiliki masalah dalam keterampilan sosial.<sup>43</sup>

c. *Permissive Parenting*:

Gaya ini ditandai dengan "rendahnya tuntutan namun responsivitas yang tinggi." Orang tua permissive cenderung membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri dan jarang memberikan arahan atau disiplin yang ketat.<sup>44</sup>

Setelah Baumrind, penelitian tentang parenting terus berkembang, dan berbagai istilah dan konsep baru diperkenalkan untuk mengakomodasi berbagai gaya dan pendekatan parenting yang lebih spesifik. Perkembangan gaya pengasuhan tersebut diantaranya:

d. *Neglectful Parenting* (Pengasuhan yang Mengabaikan),

Diidentifikasi oleh Maccoby dan Martin pada tahun 1983. Gaya ini ditandai dengan "rendahnya tuntutan dan rendahnya responsivitas." Orang tua dalam kategori ini cenderung tidak terlibat dalam

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

kehidupan anak-anak mereka yang sering kali mengakibatkan masalah perkembangan dan perilaku pada anak-anak.<sup>45</sup>

e. Helicopter Parenting

Istilah ini muncul pada akhir abad ke-20 untuk menggambarkan orang tua yang "terlalu terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka," sering kali melindungi mereka dari setiap potensi bahaya atau kegagalan. Gaya ini sering kali dikritik karena dapat menghambat kemandirian anak-anak.<sup>46</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, terminologi parenting terus berkembang untuk mencakup berbagai pendekatan baru yang disesuaikan dengan tantangan dan dinamika sosial kontemporer. Misalnya, istilah seperti "Digital Parenting" muncul untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi orang tua

---

<sup>45</sup> E E Maccoby and J Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," in *Handbook of Child Psychology: {Vol.}~4. {Socialization}, Personality, and Social Development*, 1983; Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy."

<sup>46</sup> Haim Ginott, *Between Parent And Teenager* (Toronto: The Macmillan Company, 1969); Foster Cline and Jim Fay, *Parenting With Love and Logic: Teaching Children Responsibility* (NavPress, 2006).

dalam mengelola penggunaan teknologi dan media digital oleh anak-anak mereka.<sup>47</sup>

### 3. Landasan Model Parenting

Model pola asuh yang populer diketahui adalah *parenting style* dari Diana Baumrind. Diana Baumrind mengategorikan 3 gaya pengasuhan yakni otoritatif, otoriter, permisif,<sup>48</sup> dan selanjutnya oleh Maccoby ditambah pengasuhan pengabaian.<sup>49</sup> 4 kategori tersebut berasal dari 2 dimensi interaksi yakni kontrol orang tua (*parental control*) dan kehangatan orang tua (*Parental warmth*).<sup>50</sup> Artinya bahwa Dua dimensi utama (*parental control* dan *Parental warmth*) tersebut membentuk empat kategori gaya pengasuhan anak (otoritatif, otoriter, permisif dan pengabaian). Selanjutnya, gaya pengasuhan tersebut membentuk berbagai perilaku orang tua. Umumnya dua faktor utama perilaku orang tua bersifat *orthogonal*. Dua

---

<sup>47</sup> Sonia Livingstone and Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future, Parenting for a Digital Future*, 2020, doi:10.1093/oso/9780190874698.001.0001.

<sup>48</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy."

<sup>49</sup> Maccoby and Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction"; Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy."

<sup>50</sup> Vafaenejad et al., "Psychological Factors Contributing to Parenting Styles: A Systematic Review."

faktor tersebut adalah responsivitas (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*).<sup>51</sup>

a. *Responsiveness*

*Responsiveness*, atau kepekaan atau ketanggapan orang tua terhadap kebutuhan anak, adalah salah satu dimensi utama dalam model parenting. Dimensi ini mencakup berbagai aspek seperti dukungan emosional, kehangatan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Menurut Darling dan Steinberg, Ketanggapan mengacu pada sejauh mana orang tua merespons kebutuhan anak mereka dengan cara yang mendukung dan menerima.<sup>52</sup> *Responsiveness* mencakup:

1) Dukungan Emosional

Orang tua yang responsif menunjukkan dukungan emosional yang tinggi kepada anak-anak mereka. Ini termasuk mendengarkan dan merespons perasaan anak dengan empati. Menurut penelitian oleh Ainsworthdkk., Ketanggapan orang tua sangat penting untuk

---

<sup>51</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy."

<sup>52</sup> Darling and Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model."

perkembangan kelekatan yang aman pada anak.<sup>53</sup>

## 2) Kehangatan

Kehangatan orang tua adalah komponen penting dari *responsiveness* yang mencakup kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak. Baumrind menyatakan, Kehangatan dalam pengasuhan dikaitkan dengan hasil positif pada anak, termasuk harga diri dan kompetensi sosial yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

## 3) Keterlibatan

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari anak, termasuk pendidikan dan aktivitas ekstrakurikuler. Menurut Lamb, Keterlibatan orang tua adalah prediktor utama

---

<sup>53</sup> Mary D.Salter Ainsworth et al., *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation, Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*, 2015, doi:10.4324/9780203758045.

<sup>54</sup> Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use.," *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95, doi:10.1177/02724316911111004.

keberhasilan akademis dan kesejahteraan emosional anak.<sup>55</sup>

b. Demandingness

Demandingness, atau tuntutan orang tua terhadap anak, adalah dimensi lain yang penting dalam model parenting. *Demandingness* mencakup harapan dan standar yang ditetapkan oleh orang tua, serta disiplin dan pengawasan yang diterapkan. Darling dan Steinberg menyatakan bahwa Tuntutan mengacu pada sejauh mana orang tua menetapkan dan menegakkan standar untuk perilaku anak mereka.<sup>56</sup> *Demandingness* mencakup:

1) Harapan dan Standar

Orang tua yang menuntut menetapkan harapan yang tinggi dan standar yang jelas untuk perilaku dan prestasi anak mereka. Baumrind menekankan, Tuntutan yang tinggi dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih baik dan disiplin diri pada anak-anak.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Michael E. Lamb, "How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways," *The Role of Father in Child Development*, 2010.

<sup>56</sup> Darling and Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model."

<sup>57</sup> Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use."

## 2) Disiplin

Disiplin adalah aspek penting dari demandingness yang mencakup penerapan aturan dan konsekuensi untuk pelanggaran aturan. Menurut penelitian oleh Steinberg, Disiplin yang efektif melibatkan penegakan aturan yang konsisten dan komunikasi yang jelas tentang harapan.<sup>58</sup>

## 3) Pengawasan

Pengawasan yang kuat mencakup pemantauan aktivitas anak dan memastikan mereka berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Menurut Lamborn dkk, Pemantauan orang tua terkait dengan tingkat perilaku nakal yang lebih rendah dan penyesuaian yang lebih baik secara keseluruhan pada remaja.<sup>59</sup>

Secara keseluruhan, responsiveness dan demandingness adalah dua dimensi kunci yang mendefinisikan gaya parenting. Kedua dimensi ini saling berkaitan untuk menciptakan lingkungan

---

<sup>58</sup> Laurence Steinberg, "We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect," in *Journal of Research on Adolescence*, 2001, doi:10.1111/1532-7795.00001.

<sup>59</sup> Susie D. Lamborn et al., "Patterns of Competence and Adjustment among Adolescents from Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Families," *Child Development*, 1991, doi:10.2307/1131151.

pengasuhan yang optimal yang mendukung perkembangan anak yang sehat dan seimbang.

#### 4. Karakteristik Orang tua

Menurut Elizabeth Hurlock,<sup>60</sup> sikap orang tua ke anak dapat diidentifikasi ke dalam 8 tipe yakni:

##### a. *Overprotectiveness*

Perlindungan berlebihan oleh orang tua terjadi ketika terdapat kontak fisik yang berlebihan antara orang tua dan anak, perpanjangan perawatan bayi, mencegah perkembangan kemandirian diri, dan kontrol orang tua yang berlebihan. Orang tua yang terlalu protektif tidak membiarkan minat atau kepentingan lain mengganggu kewajiban orang tua mereka; mereka mengurangi minat mereka yang lain menjadi minimum. Salah satu dampak paling serius dari perlindungan berlebihan adalah bahwa hal itu memupuk ketergantungan berlebihan pada anak. Kecenderungan saraf, seperti kegugupan, gelisah, dan kurangnya konsentrasi, umum terjadi pada anak-anak yang terlalu dilindungi. Seringkali anak-anak seperti itu obesitas dan memiliki penampilan yang tidak matang. Pola kepribadian

---

<sup>60</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, Fifth edit (McGraw-Hill Education, 1972).

karakteristik mereka ditunjukkan oleh tingkat kekuatan ego yang rendah, aspirasi yang rendah, dan toleransi frustrasi yang rendah. Mereka menunjukkan banyak reaksi penarikan diri, kurangnya kontrol emosional, dan menolak tanggung jawab secara terbuka. Mereka tampak takut untuk tumbuh dewasa; mereka tidak percaya diri dalam kemampuan mereka; mereka mudah dipengaruhi oleh, dan tergantung pada, kelompok; dan mereka sangat sensitif terhadap kritik.

b. *Permissiveness.*

Orang tua yang memperbolehkan cenderung menerima gagasan dan ambisi awal anak daripada memaksakan kehendak mereka sendiri padanya; mereka mendorong anak untuk bermain dengan anak-anak lain; mereka membuat anak merasa diterima dan kuat; dan mereka menunjukkan toleransi terhadap, dan pemahaman terhadap, kelemahan anak. Kepembebasan bisa berlebihan dan mengakibatkan indulgensi. Kepembebasan memengaruhi orang tua serta anak-anak. Orang tua yang memperbolehkan melaporkan bahwa kehidupan mereka terganggu oleh kebisingan anak-

anak mereka, bahwa privasi mereka sering diabaikan, dan bahwa upaya mereka untuk membatasi atau mengontrol aktivitas anak-anak mereka direspon dengan penolakan. Namun, jika pembebasan tidak dibawa ke ekstrem indulgensi, itu akan mengarah pada hubungan orang tua-anak yang lebih baik dan kehidupan keluarga yang sehat. Anak-anak dari rumah yang mendorong kebebasan yang wajar ditemukan menjadi berdaya, kooperatif, mandiri, dan menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi sosial. Mereka menunjukkan ketekunan dan bisa mengemban tanggung jawab. Namun, jika orang tua bersikap indulgen, anak sulit beradaptasi secara sosial. Dia egois, menuntut, dan tirani serta mengharapkan perhatian, kasih sayang, dan pelayanan yang konstan. Dia menanggapi penolakan atas keinginannya atau disiplin dengan ketidak sabaran, ledakan kemarahan, atau serangan.

c. *Rejection.*

Penolakan oleh orang tua tidak selalu berarti penolakan yang terang-terangan; itu bisa ditandai baik dengan sikap cuek dan suasana umum yang tidak peduli terhadap kesejahteraan anak atau

dengan dominasi aktif, tuntutan berlebihan, dan permusuhan yang nyata. Seringkali, dalam penolakan, kesan diciptakan bahwa orang tua terlalu protektif. Penolakan oleh orang tua mengancam perasaan keamanan normal, merusak harga diri anak, dan menimbulkan perasaan tidak berdaya dan frustrasi, yang dapat secara permanen menghambat anak dalam penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Di antara anak-anak muda yang merasa ditolak, enuresis, kesulitan makan, menggigit kuku, dan manerisme saraf lainnya umum terjadi. Saat anak-anak tumbuh lebih besar, perilaku anti-sosial umumnya terjadi - agresi, kekejaman, berbohong, mencuri, bersumpah, mencari perhatian, pujian, dan bantuan yang tidak perlu; serta pamer.

d. *Acceptance*.

Penerimaan oleh orang tua ditandai dengan minat yang tajam dan cinta untuk anak. Orang tua yang menerima tidak hanya menginginkan anak tersebut — dan dalam banyak kasus telah merencanakan untuknya — tetapi juga tidak menganggap merawat anak sebagai pekerjaan yang

sulit. Orang tua yang menerima menegaskan pentingnya anak di rumah dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak tersebut. Penerimaan oleh orang tua diekspresikan dalam berbagai cara, bergantung pada kematangan emosional orang tua tersebut. Orang tua yang secara emosional matang bertujuan untuk mengembangkan individu yang mandiri dan melakukan segala yang mereka bisa untuk mencapai tujuan ini. Orang tua yang secara emosional tidak matang, sebaliknya, terikat secara neorotik pada anak mereka dan mencoba membentuknya sesuai dengan standar mereka sendiri. Anak yang diterima secara umum lebih baik dalam bersosialisasi, kooperatif, ramah, setia, stabil secara emosional, dan ceria.

*e. Domination*

Anak yang dikuasai oleh salah satu atau kedua orang tua adalah jujur, sopan, dan hati-hati, tetapi dia juga cenderung pemalu, patuh, sadar diri, tunduk, dan sensitif. Dia merasa tidak memadai, rendah diri, bingung, bingung, dan terhambat. Dia dengan mudah dipimpin dan dikuasai oleh

keluarganya tetapi tidak oleh teman sebaya. Ketika dia tumbuh dewasa, dia cenderung merasa ditipu, takut bahwa orang lain akan menipunya, dan mengembangkan "kompleks tertipu" — ketakutan konstan bahwa orang lain akan memanfaatkannya atau memanfaatkannya.

f. *Submission to Child.*

Kebalikan dari orang tua yang mendominasi adalah yang tunduk, yang membiarkan anak-anak mereka mendominasi rumah tangga. Jika memungkinkan, setiap keinginan anak dipenuhi, bahkan bertentangan dengan penilaian lebih baik orang tua. Anak memerintah orang tuanya dan memperlakukan mereka dengan sedikit atau tanpa rasa hormat. Ketika orang tua membiarkan diri mereka dikuasai oleh anak, sering kali anak menjadi tidak patuh dan tidak bertanggung jawab. Dia menantang otoritas dan sulit diatur, agresif, keras kepala, antagonis, dan ceroboh. Pada saat yang sama, dia mandiri dan percaya diri. Seringkali dia memiliki pendapat yang terlalu tinggi tentang dirinya sendiri dan tidak terhambat dalam kesombongannya.

g. *Favoritism.*

Walaupun seorang orang tua biasanya mengklaim bahwa ia "mencintai semua anaknya dengan sama," tindakannya tidak selalu begitu meyakinkan bagi anak-anaknya. Anak yang merasa bahwa dia adalah favorit belajar bahwa dia dapat melakukan dan mengatakan hal-hal yang kemungkinan adik-adik yang kurang disenangi akan dihukum.

Anak yang bukan favorit juga merasa statusnya dan meresentasi hak istimewa yang diberikan kepada favorit. Anak yang difavoritkan menunjukkan keinginan yang besar untuk menyenangkan orang tua, sementara saudara-saudaranya menjadi bermusuhan dan memberontak. Beberapa anak lebih mungkin menjadi favorit orang tua daripada yang lain. Jenis kelamin anak mempengaruhi pola perilaku orang tua sejak saat kelahiran anak tersebut. Meskipun ibu dalam kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi dilaporkan lebih hangat dan menerima daripada ibu dalam kelompok sosioekonomi yang lebih rendah,

semua ibu memberikan perlakuan yang lebih disukai kepada anak laki-laki.

Seorang anak yang cerdas, yang melakukan pekerjaan yang baik di sekolah, yang populer, dan yang ambisius untuk prestasi masa depan cenderung menjadi favorit orang tua: semakin sukses anak, semakin bersedia orang tua untuk berkorban untuknya, meskipun ini melibatkan mengabaikan beberapa saudara lainnya. Di sisi lain, anak-anak yang cacat, baik secara fisik maupun mental, biasanya menerima lebih banyak perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dan saudara-saudaranya menyimpulkan bahwa mereka adalah "peliharaan."

h. *Parental Ambitions.*

Seringkali, tanpa memperhitungkan kemampuan atau minat anak, orang tua yang ambisius berusaha agar anak memuaskan ambisi yang terhenti dalam kehidupan mereka sendiri. Hampir semua orang tua mengukur prestasi anak mereka terhadap beberapa ide. Ketika anak-anak masih kecil, ambisi orang tua biasanya terpusat pada pengembangan perilaku otonom anak.

Semakin orang tua mengharapkan anak-anak mereka untuk menjadi otonom dan semakin mereka mendorong dan melatih mereka untuk hal ini, semakin otonom mereka akan menjadi. Saat anak-anak tumbuh dewasa, ambisi orang tua meliputi keberhasilan pendidikan, sosial, atletik, dan, pada dewasa, keberhasilan finansial dan pernikahan. Anak sangat sadar akan apa yang diharapkan orang tua dari dirinya. Ketika dia tidak memenuhi harapan mereka, dia merasa tidak memadai dan menjadi suka bertengkar, tidak patuh, tidak bertanggung jawab, dan penuh kebencian.

Akibat dari sikap seperti itu, dia seringkali melakukan pekerjaan buruk di sekolah atau terlibat dalam fantasi dan lamunan. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Rand dan kawan-kawan: Masalah muncul ketika keinginan orang tua menjadi egois. Ketika keinginan utama adalah memuaskan ego orang tua atau keinginan untuk hidup kembali kehidupan sendiri melalui anak, orang tua mencuri anak dari individualitas dan memaksa perkembangan minat yang bukan bawaan atau merendahkan kapasitas yang seharusnya dominan.

## 5. Faktor yang mempengaruhi parenting

Menurut Mussen,<sup>61</sup> ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga, antara lain:

### 1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa kita lihat, apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir. Salah satu contohnya adalah melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana.

### 2) Status sosial ekonomi

Adanya perbedaan kelas sosial dalam keluarga ini menimbulkan adanya perbedaan pula dalam menanggapi cara mengasuh anak yang tepat dan diterima.

---

<sup>61</sup> *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, 392–93.

Selain itu dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:<sup>62</sup>

- 1) Pendidikan
  - 2) Pengalaman masa lalu
  - 3) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua
  - 4) Tipe kepribadian dari orang tua
  - 5) Kehidupan perkawinan dari orang tua
  - 6) Alasan orang tua mempunyai anak.
  - 7) Karakteristik anak
  - 8) Perubahan sosial dan teknologi
6. Perbedaan Parenting berdasarkan Budaya
- a. Budaya Barat

- 1) Individualisme dan Kemandirian<sup>63</sup>

Menurut artikel di *Asian Tigers Group*, sebagian besar orang tua di negara barat mendorong anak-anak mereka untuk lebih banyak berpikir dan mencoba, alih-alih memberikan pedoman standar secara langsung. Budaya Barat, terutama di negara-negara seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, menekankan pentingnya individualisme

---

<sup>62</sup> Vafaenejad et al., "Psychological Factors Contributing to Parenting Styles: A Systematic Review"; Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*.

<sup>63</sup> Asian Tigers Group, "Parenting Style in East and West," *Asian Tigers Group*, 2018, <https://asiantigersgroup.com/parenting-style-in-east-and-west/>.

dan kemandirian. Orang tua di budaya ini cenderung mendorong anak-anak mereka untuk berpikir sendiri dan mencoba berbagai hal tanpa banyak campur tangan.

2) *Authoritative Parenting*<sup>64</sup>

Gaya parenting yang dominan di budaya Barat adalah *authoritative*, yang dicirikan oleh kombinasi tingkat responsivitas dan tuntutan yang tinggi. Orang tua authoritative menetapkan batasan yang jelas namun tetap suportif terhadap kebutuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa gaya ini menghasilkan anak-anak dengan kompetensi sosial dan emosional yang lebih baik

3) *Positive Reinforcement*.<sup>65</sup>

Orang tua di Barat lebih cenderung menggunakan reinforcement positif untuk mengarahkan perilaku anak-anak mereka.

---

<sup>64</sup> Monk Prayogshala Research Institution, "The Importance of Culture in Parenting Science: Parenthood Is a Combination of Evolution and Culture," *Psychology Today*, 2022, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/non-weird-science/202203/the-importance-culture-in-parenting-science>.

<sup>65</sup> Shilpha Naik, "Western Style Parenting vs. Indian Style Parenting: A Comprehensive Analysis," *Reflection.Live*, 2023, <https://reflections.live/articles/8123/western-style-parenting-vs-indian-style-parenting-a-comprehensive-analysis-an-article-by-shilpha-naik-9214-lfxxwzyg.html>.

Menurut sebuah artikel di Reflections.live, "Western culture parenting tends to be more permissive, with an emphasis on positive reinforcement and allowing children to learn from their mistakes"

b. Budaya Timur

1) Kolektivisme dan Ketaatan

Di budaya Timur, seperti di China, Jepang, dan negara-negara Asia lainnya, praktik parenting lebih menekankan pada kolektivisme dan ketaatan. Orang tua mengharapkan anak-anak mereka untuk menghormati dan mematuhi orang tua serta anggota keluarga lainnya. Artikel di *Asian Tigers Group* menyebutkan bahwa Orang tua di Timur lebih fokus pada rutinitas dan disiplin. Mereka lebih cenderung mengajari anak-anak apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak boleh mereka lakukan.<sup>66</sup>

2) Authoritarian Parenting

Gaya parenting yang lebih dominan di budaya Timur adalah authoritarian. Orang tua dalam budaya ini cenderung memiliki tuntutan yang

---

<sup>66</sup> Asian Tigers Group, "Parenting Style in East and West."

tinggi namun rendah dalam responsivitas. Penelitian menunjukkan bahwa Kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya Asia dapat mengarah pada gaya pengasuhan yang otoriter, berbeda dengan pengasuhan yang otoritatif yang umum terjadi di Barat.<sup>67</sup>

### 3) Disiplin dan Struktur

Orang tua di budaya Timur lebih menekankan pada disiplin dan struktur dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka cenderung memberikan arahan yang jelas dan tegas mengenai apa yang diharapkan dari anak-anak mereka. Menurut artikel di *Frontiers*, Kepatuhan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai budaya Asia meningkatkan kemungkinan memiliki gaya pengasuhan yang otoriter.<sup>68</sup>

Perbedaan utama antara praktik parenting di budaya Barat dan Timur terletak pada fokus

---

<sup>67</sup> Huihua He et al., “Cultural Roots of Parenting: Mothers’ Parental Social Cognitions and Practices From Western US and Shanghai/China,” *Frontiers in Psychology*, 2021, doi:10.3389/fpsyg.2021.565040; H YAĞMUR SEVİNÇ AKIN, Nesrin Şen Celasin, and Barış Akın, “Traditional Practices Regarding Baby Care: Are They Different in The East and The West?,” *Gevher Nesibe Journal IESDR*, 2022, doi:10.46648/gnj.378.

<sup>68</sup> Eunice Pui Yu Yim, “Effects of Asian Cultural Values on Parenting Style and Young Children’s Perceived Competence: A Cross-Sectional Study,” *Frontiers in Psychology*, 2022, doi:10.3389/fpsyg.2022.905093.

terhadap kemandirian versus kolektivisme, serta gaya pengasuhan authoritative versus authoritarian. Sementara budaya Barat mendorong eksplorasi individu dan penguatan positif, budaya Timur menekankan kepatuhan dan disiplin. Studi menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak, dengan anak-anak di budaya Barat cenderung lebih mandiri dan kreatif, sementara anak-anak di budaya Timur mungkin lebih disiplin dan menghormati otoritas.

#### 7. Praktik Parenting di Indonesia

Praktik parenting di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional yang cenderung kolektivis. Menurut penelitian oleh Riany dkk., Pola pengasuhan yang banyak digunakan di Indonesia adalah pola pengasuhan otoriter atau memberikan aturan dan dasar-dasar dalam rangka mempersiapkan anak memasuki budaya yang lebih kolektivis dan kompetitif.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Yulina Eva Riany, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting," *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2016): 207–26, doi:10.1080/01494929.2016.1157561.

Gaya parenting otoritarian yang banyak ditemukan di Indonesia melibatkan penetapan aturan yang ketat dan harapan tinggi terhadap kepatuhan anak. Orang tua cenderung menekankan disiplin dan ketaatan, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang menghargai hierarki dan rasa hormat terhadap otoritas. Dalam budaya Timur, kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya Asia dapat mengarah pada gaya pengasuhan yang otoriter.<sup>70</sup>

Peran gender juga memainkan peran penting dalam praktik parenting di Indonesia. Dalam banyak kasus, ibu sering kali bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan anak sehari-hari, sementara ayah lebih fokus pada aspek penyediaan kebutuhan materi. Penelitian menunjukkan bahwa Praktik pengasuhan anak di Indonesia sering kali sangat dipengaruhi oleh kepercayaan budaya setempat.<sup>71</sup>

Salah satu contoh program pendidikan parenting yang diterapkan di Indonesia adalah *Triple P-Positive Parenting Program*. Program ini telah dievaluasi dan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan praktik

---

<sup>70</sup> SEVİNÇ AKIN, Şen Celasin, and Akın, “Traditional Practices Regarding Baby Care: Are They Different in The East and The West?”

<sup>71</sup> “How Sumba Local Emi Is Helping To Break Down Traditional Gender Roles In Parenting Practices,” *Surfaid*, 2023, <https://surfaid.org/surfaid/posts/how-sumba-local-emi-is-helping-to-break-down-traditional-gender-roles-in-parenting-practices>.

parenting di kalangan orang tua Indonesia. Namun, masih terbatasnya evaluasi program pengasuhan anak berbasis bukti untuk orang tua dari negara berkembang yang besar, seperti Indonesia”<sup>72</sup> Kolektivisme sebagai bagian dari budaya lokal sangat menentukan praktik parenting di Indonesia. Nilai-nilai ini mendorong kerja sama, saling menghormati, dan dukungan dalam komunitas keluarga besar. Beberapa literatur dan studi etnografi menunjukkan bahwa kolektivisme, sebagai bagian dari budaya lokal, sangat penting dalam menentukan praktik pengasuhan anak di Indonesia.<sup>73</sup>

## B. Penanaman Nilai-Nilai Religius

### 1. Penanaman Nilai-nilai

Penanaman dalam konteks pendidikan dan nilai memiliki arti yang luas. Secara etimologis, kata "penanaman" berasal dari kata dasar "tanam" yang berarti memasukkan sesuatu ke dalam tanah agar tumbuh dan berkembang. Dalam konteks nilai, penanaman berarti proses memasukkan dan membangun nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang agar menjadi bagian dari karakter dan

---

<sup>72</sup> Agnes Sumargi, Kate Sofronoff, and Alina Morawska, “A Randomized-Controlled Trial of the Triple P-Positive Parenting Program Seminar Series with Indonesian Parents,” *Child Psychiatry and Human Development*, 2015, doi:10.1007/s10578-014-0517-8.

<sup>73</sup> Mardiana Dwi Puspitasari et al., “Early Childhood Parenting Practices in Indonesia,” *Population Review*, 2020, doi:10.1353/prv.2020.0006.

perilakunya. Penanaman nilai bisa diartikan sebagai proses sistematis yang dirancang untuk membentuk dan mengarahkan sikap serta perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.<sup>74</sup>

Dalam terminologi pendidikan, penanaman nilai sering dikaitkan dengan istilah "*inculcation*," yang berarti menanamkan atau mempengaruhi seseorang dengan cara yang persisten dan intensif untuk mengadopsi sikap, nilai, atau keyakinan tertentu. Ini sering dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal, di mana nilai-nilai diajarkan melalui kurikulum, pengajaran langsung, dan model peran.<sup>75</sup>

Proses penanaman nilai biasanya melibatkan beberapa metode termasuk penanaman langsung (*direct inculcation*) di mana nilai-nilai diajarkan secara eksplisit dan tegas, serta penanaman tidak langsung (*indirect inculcation*) melalui contoh dan pengalaman sehari-hari.<sup>76</sup>

Penanaman nilai juga mencakup aspek emosional dan kognitif, di mana individu tidak hanya belajar untuk

---

<sup>74</sup> Nathalie Moine and Sheila Fitzpatrick, "Stalinism: New Directions," *Le Mouvement Social*, 2001, doi:10.2307/3779645.

<sup>75</sup> Laros Tuhuteru, "The Role Of Citizenship Education In Efforts To Instill Democratic Values," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2023, doi:10.55227/ijhess.v2i4.361.

<sup>76</sup> Pierre Bourdieu and JC Passeron, *Reproduction in Education, Culture and Society*, Trans. Nice, R. London: Sage, 1990.

memahami nilai-nilai tertentu tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga mempengaruhi perasaan dan perilaku mereka secara menyeluruh.<sup>77</sup>

Secara keseluruhan, penanaman nilai adalah proses berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan aktif dari pendidik, lingkungan sosial, dan individu itu sendiri untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar diadopsi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Religiusitas

### a. Definisi Religius

Religiusitas adalah konsep yang mencakup berbagai dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan moralitas yang terkait dengan agama atau spiritualitas individu. Religiusitas sering kali diukur melalui keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan, kepatuhan terhadap ajaran agama, serta intensitas dan kedalaman keyakinan pribadi mereka.<sup>78</sup>

Religiusitas mencakup preferensi, emosi, keyakinan, dan tindakan individu yang berhubungan dengan suatu agama yang ada atau agama yang

---

<sup>77</sup> David O. Sears et al., "Is It Really Racism? The Origins of White Americans' Opposition to Race-Targeted Policies," *Public Opinion Quarterly*, 1997, doi:10.1086/297785.

<sup>78</sup> Barbara B Holdcroft, "What Is Religiosity," *Journal of Catholic Education*, 2006, doi:10.15365/joce.1001082013.

diciptakan sendiri. Jadi, agama merupakan keseluruhan sistem simbol budaya yang memberi makna dan tujuan dalam kehidupan seseorang.<sup>79</sup>

Menurut Huber dan Huber,<sup>80</sup> religiusitas dapat dibagi menjadi beberapa dimensi inti yang secara teoritis didefinisikan, seperti keyakinan, ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan moralitas.

Religiusitas juga sering dikaitkan dengan konsep "religiousness," yang menunjukkan kekuatan keterhubungan atau keyakinan seseorang terhadap agama mereka..<sup>81</sup>

Secara keseluruhan, religiusitas menunjukkan sejauh mana individu mengidentifikasi dan mempraktikkan agama mereka, serta bagaimana agama tersebut mempengaruhi kehidupan dan perilaku mereka. Ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif seperti pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga aspek afektif

---

<sup>79</sup> Jörg Stolz, "Explaining Religiosity: Towards a Unified Theoretical Model," *British Journal of Sociology*, 2009, doi:10.1111/j.1468-4446.2009.01234.x.

<sup>80</sup> Stefan Huber and Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)," *Religions*, 2012, doi:10.3390/rel3030710.

<sup>81</sup> Y. Anuradha Iddagoda and H. H. D. N. P. Opatha, "Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization," *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, 2017, doi:10.4038/sljhrm.v7i1.5637.

seperti pengalaman spiritual dan komitmen emosional terhadap ajaran agama.<sup>82</sup>

b. Nilai-Nilai Religius

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi 5, sebagai berikut:<sup>83</sup>

1) Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat.”asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

2) Nilai Ruhul Jihad

---

<sup>82</sup> Claude P. Ragan and H. Newton Malony, “The Study of ‘Religiosity’: Its History and Its Future,” *Journal of Psychology and Theology*, 1976, doi:10.1177/009164717600400207.

<sup>83</sup> Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konsteksualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60–69.

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *Hablumminallah*, *Hablumminnas* dan *Hablum min alalam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

### 3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

### 4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

## 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya

### c. Dimensi religius

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah konsep multidimensional yang mencakup lima dimensi utama yang secara bersama-sama memberikan gambaran tentang keterlibatan dan komitmen seseorang terhadap agama. Berikut adalah lima dimensi religiusitas tersebut:<sup>84</sup>

#### 1) Dimensi Keyakinan (*Ideological Dimension*)

Mencakup keyakinan dasar yang dipegang oleh seorang individu sesuai dengan ajaran agama mereka. Keyakinan mencakup kepercayaan pada Tuhan, doktrin-doktrin tertentu, dan pandangan teologis yang diakui oleh agama.

#### 2) Dimensi Praktik (*Ritualistic Dimension*)

Dimensi praktik merujuk pada tindakan keagamaan yang dilakukan oleh individu sebagai

---

<sup>84</sup> Holdercroft, "What Is Religiosity."

bagian dari praktik ibadah seperti doa, menghadiri tempat ibadah, upacara keagamaan, dan ritual lainnya.

3) Dimensi Pengalaman (*Experiential Dimension*)

Dimensi pengalaman melibatkan pengalaman pribadi dan emosional yang berkaitan dengan kehidupan spiritual seseorang. Dimensi pengalaman termasuk perasaan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman spiritual, dan momen-momen religius yang mempengaruhi kehidupan batin individu.

4) Dimensi Pengetahuan (*Intellectual Dimension*)

Dimensi ini mencakup pengetahuan seseorang tentang ajaran agama mereka, sejarah agama, kitab suci, dan doktrin-doktrin keagamaan. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama membantu individu dalam memahami dan mengaplikasikan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi Konsekuensi (*Consequential Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada dampak atau konsekuensi dari keyakinan dan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Ini mencakup bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku moral, keputusan etis, dan interaksi sosial individu

Religiusitas, menurut Glock dan Stark, adalah kombinasi dari kelima dimensi ini yang mencerminkan sejauh mana seseorang menginternalisasi dan mengekspresikan keyakinan agama mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kompleksitas dan variasi dalam ekspresi religiusitas di antara individu-individu.<sup>85</sup>

d. Metode Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga

Menurut Mahfud, terdapat metode dan aspek bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius atau pendidikan agama islam anak di keluarga.<sup>86</sup>

Dalam aspek metode:

- 1) Metode Doa
- 2) Metode Keteladanan
- 3) Metode Disiplin
- 4) Metode Hukuman
- 5) Metode Ganjaran

Dalam aspek pendidikan:

- 1) Pendidikan Akidah

---

<sup>85</sup> Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, American Piety: The Nature of Religious Commitment, 2023, doi:10.2307/3710152.

<sup>86</sup> Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*.

- 2) Pendidikan Ibadah
  - 3) Pendidikan Al Quran
  - 4) Pendidikan Akhlak
- e. Faktor yang mempengaruhi Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.<sup>87</sup>

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu :

- a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak
- b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka
- c) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit

---

<sup>87</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya

d) Kondisi kejiwaan seseorang

## 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian:

- a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak
- b) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dll
- c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

## C. Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I, pasal 1, ayat 14 menyatakan bahwa yang dimaksud PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>88</sup>

Selanjutnya, standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Pada poin pertama yakni lingkup perkembangan, Permendiknas nomor 58 tahun 2009 menyebutkan 5 lingkup perkembangan yakni: nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.<sup>89</sup> Perkembangan nilai-nilai agama dan moral bertujuan untuk

---

<sup>88</sup> Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” JDIH Kemendikbud § (2003), [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).

<sup>89</sup> JDIH Kemendikbud, “Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini” (2009), [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen\\_58\\_th2009.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen_58_th2009.pdf).

meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.<sup>90</sup> Tingkat Pencapaian Perkembangan nilai-nilai agama dan moral Kelompok Usia 2 - <4 tahun dan usia 4 - ≤6 tahun meliputi:<sup>91</sup>

1) Usia 2-<3 tahun

- a) Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya.
- b) Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.
- c) Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.

2) Usia 3-<4 Tahun

- a) Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.
- b) Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

3) Usia 4 - <5 tahun

---

<sup>90</sup> Darmu'in, "Kurikulum Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Semarang," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 46, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/543/490>.

<sup>91</sup> JDIIH Kemendikbud, Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 6–8.

- a) Mengetahui Tuhan melalui agama yang dianutnya.
  - b) Meniru gerakan beribadah.
  - c) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
  - d) Mengetahui perilaku baik/sopan dan buruk.
  - e) Membiasakan diri berperilaku baik.
  - f) Mengucapkan salam dan membalas salam.
- 4) Usia  $5 \leq 6$  tahun
- a) Mengetahui agama yang dianut.
  - b) Membiasakan diri beribadah.
  - c) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
  - d) Membedakan perilaku baik dan buruk.
  - e) Mengetahui ritual dan hari besar agama.
  - f) Menghormati agama orang lain.

Keberhasilan pendidikan anak pada lembaga PAUD memerlukan dukungan dari semua pihak, baik orang tua, yayasan, lingkungan sekitar, dan pemerintah. Pengasuhan dikenal juga dengan istilah parenting memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan di lembaga PAUD, terlebih lagi terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, baik dalam hal kasih sayang maupun pengembangan

potensinya tentu akan berbeda dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian.<sup>92</sup>

وَأَيْخَاشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.<sup>93</sup>

Peran orang tua dalam pendidikan anak berada pada urutan pertama, karena orang tualah yang paling dekat dengan anak dan karena itu kemungkinan juga paling memahami anak mereka. Orang tua juga yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya. Orang tua pula yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk.<sup>94</sup>

Berbagai strategi, metode, alat serta kerjasama yang dipersiapkan dan dilakukan orang tua sebagai ikhtiar dalam proses pendidikan serta pengasuhan anak, semua berujung

---

<sup>92</sup> Warni Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Dan Nilai Profetik Islam* (Mataram: Sanabil, 2020), 2.

<sup>93</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Pustaka Lajnah Kemenag RI* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>94</sup> Djuwita, *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Dan Nilai Profetik Islam*, 75.

ke arah cita “anak saleh”<sup>95</sup> Strategi pembelajaran yg paling tepat terkait dengan pembelajaran anak-anak usia dini adalah “Belajar melalui bermain, bermain sambil belajar”. Perhatian terhadap tumbuh kembang anak, bermula sejak akhir abad ke 17 ketika seorang filsuf Inggris terkenal John Lock (1632- 1704) mengemukakan teorinya yang sangat terkenal dengan istilah ”tabularasa”, bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak.

Sejarah Islam mencatat, kasih sayang dan kelembutan itulah “*basic value*” yang membentuk karakter Muhammad kecil (Rasulullah SAW), perlakuan kasih, lembut yang beliau terima dimulai dari lingkungan inti, yakni dari Kedua orang tua kemudian meluas diluar keluarga inti. Dimulai dengan pendidikan Pralahir, kelahiran beliau yang diterima dengan penuh sukacita oleh ibunda, dan keluarga terutama oleh sang kakek, Abdul Muthalib, (sehingga karena gembira dan bahagianya menyambut kehadiran sang cucu, berlari kecil meninggalkan ka’bah pulang ke rumah Siti Aminah untuk menyambut kelahiran sang cucu. ) Berlanjut dalam kasih sayang Siti Halimah sebagai ibu susu, lalu kembali ke ibundanya hingga wafat, yang kemudian kasih sayang dan

---

<sup>95</sup> Ibid.

kelembutan itu menjadi lengkap ( pada usia 8 tahun-usia dini) diterima dalam pengasuhan kakeknya Abdul Muthalib dan terakhir ketika beranjak remaja dan dewasa hidup dalam perhatian dan perlindungan pamannya Abu Thalib.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> S Aupers, “Beyond the Spiritual Supermarket: The Social and Public Significance of New Age Spirituality,” *Journal of Contemporary Religion* 21, no. 2 (2006): 201–22, doi:10.1080/13537900600655894.



### **BAB III**

## **IMPLEMENTASI MODEL PARENTING DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI PAUD CITRA HARAPAN**

#### **A. Gambaran Umum Keluarga Peserta Didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang sebagai Informan Penelitian**

Pengasuhan merujuk pada sikap, perilaku, dan norma yang digunakan orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.<sup>97</sup> Baumrind mengidentifikasi tiga gaya utama pengasuhan yakni pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif.<sup>98</sup> Dari kedua pengasuhan tersebut, pengasuhan otoritatif adalah pengasuhan yang direkomendasikan beberapa peneliti memiliki dampak positif pada anak. Penelitian oleh Baumrind menunjukkan bahwa gaya tersebut menghasilkan anak-anak yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang lebih baik.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Darling and Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model."

<sup>98</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy"; Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior."

<sup>99</sup> Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru-guru di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang, dari 9 anak di kelas TK-B, setidaknya terdapat 4 anak yang memiliki kompetensi sosial dan intelektual yang baik daripada teman sebayanya di kelas. Ke-empat anak tersebut antara lain Tania, Ela, Dinar dan Ima. Dari ke-empat anak tersebut, peneliti memilih 2 orang tua dari Dinar dan Ima sebagai informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti mengkhususkan pengamatan pada 2 keluarga peserta didik PAUD Citra Harapan. Berikut adalah penjabaran latar belakang dari 2 keluarga tersebut:

Tabel 3. 1 Latar Belakang Informan<sup>100</sup>

<b>Informan</b>	<b>Ayah</b>	<b>Ibu</b>	<b>Lingkungan tinggal</b>	<b>Kelompok Generasi</b>	<b>Wali murid dari</b>
<b>Keluarga 1</b>	PNS	IRT	Perkotaan	Milenial	<b>Dinar</b>
<b>Keluarga 2</b>	PNS	Wirausaha	Pedesaan	Milenial	<b>Ima</b>

---

<sup>100</sup> Hasil Dokumentasi pada tanggal 22 Januari-22 Februari 2024

Tabel 3. 2 Latar Belakang Pendidikan Informan<sup>101</sup>

<b>No. informan</b>	<b>Ayah</b>	<b>Ibu</b>
<b>Keluarga 1</b>	SARJANA	SLTA
<b>Keluarga 2</b>	SARJANA	SARJANA

a. Keluarga Pertama

Keluarga pertama tinggal di perumahan Sebantengan, Kecamatan Ungaran Timur. Lingkungan tempat tinggal keluarga ini adalah perumahan padat penduduk dan tingkat sosial ekonomi menengah. Dalam satu rumah terdapat ibu (MD) tinggal bersama dengan suami (AD), kedua mertuanya, dan 1 orang anaknya yakni Dinar. Profesi MD adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dan suaminya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Suami MD saat ini merupakan PNS dan tempat kerjanya berada dekat dengan tempat tinggalnya sehingga memungkinkan Suami MD untuk memberikan banyak waktu bagi anaknya.

b. Keluarga Kedua

---

<sup>101</sup> Hasil Dokumentasi pada tanggal 22 Januari-22 Februari 2024

Keluarga kedua tinggal di Desa Siroto, Kecamatan Gunung Pati,. Dalam satu rumah, terdapat 4 (empat) orang yang terdiri dari ayah (AI), Ibu (MI) berumur 32 tahun dan dua orang anak. Pekerjaan ayah di keluarga ini adalah seorang ASN (Aparatur Sipil Negara) guru di SDN di Kota Ungaran dan ibu yang seorang wirausaha sekaligus fokus menjadi ibu rumah tangga.

Menurut Mussen, lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga.<sup>102</sup> Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Apabila suatu keluarga tinggal di kota, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir. Salah satu contohnya adalah melarang anak untuk pergi keluar rumah sendirian. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak begitu khawatir anaknya pergi bermain di luar rumah.<sup>103</sup> Selain faktor lingkungan tempat tinggal, faktor seperti status sosial ekonomi, pendidikan, nilai yang dianut dan tipe orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi pengasuhan.

---

<sup>102</sup> *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, 392–93.

<sup>103</sup> *Ibid.*

## B. Model Parenting Keluarga Peserta Didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

Menurut Baumrind, Perilaku pengasuhan orang tua ke anak pada dasarnya meliputi 2 faktor yakni Responsivitas (*Responsiveness*) dan Tuntutan (*Demandingness*).<sup>104</sup> Dua faktor tersebut kemudian membentuk tipe-tipe pengasuhan yang saat ini banyak digunakan dalam penelitian mengenai pengasuhan. Tipe-tipe pengasuhan tersebut antara lain pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama 22 Januari-22 february 2024, penjabaran hasil penelitian telah diuraikan sebagai berikut:

### a. Model Parenting Keluarga Pertama

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua Dinar yakni AD dan MD yang menunjukkan kecenderungan dukungan dan tuntutan sebagai berikut:

#### 1. Dukungan Orang Tua

Dimensi responsivitas orang tua mencakup berbagai aspek dukungan emosional, kehangatan, dan keterlibatan yang diberikan oleh ibu dan ayah kepada anak. Ibu memberikan dukungan emosional dengan cara

---

<sup>104</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy"; Laura M. Padilla-Walker and Larry J. Nelson, "Black Hawk down?: Establishing Helicopter Parenting as a Distinct Construct from Other Forms of Parental Control during Emerging Adulthood," *Journal of Adolescence* 35, no. 5 (2012): 1177–90, doi:10.1016/j.adolescence.2012.03.007.

penyuh kasih. Misalnya, ketika anaknya tidak dalam suasana hati yang baik, ibu cenderung memberikan hadiah untuk meningkatkan mood anak. Pujian verbal juga sering diberikan, seperti “*MasyaAllah anakku makannya habis,*”<sup>105</sup> yang tidak hanya memuji prestasi kecil anak tetapi juga menyisipkan nilai-nilai religius. Selain itu, ibu memberikan motivasi dengan mengatakan, “*Alhamdulillah anak ibuk lancar ngajinya biar bisa masuk surga,*”<sup>106</sup> yang menunjukkan perhatian ibu terhadap perkembangan spiritual anak.

Di sisi lain, ayah mengekspresikan dukungan emosionalnya melalui ungkapan apresiasi dan kebanggaan. Ucapan seperti, “*Terima kasih Dinar, anak cantik dan hebat, ayah bangga,*”<sup>107</sup> menggambarkan rasa bangga dan penghargaan ayah terhadap anaknya. Ayah juga menggunakan sentuhan fisik seperti pelukan untuk mengekspresikan kasih sayang, memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Mama Dinar pada hari Selasa, 30 Januari 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Mama Dinar pada hari Selasa, 30 Januari 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Dinar pada hari Jumat, 30 Januari 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

Kehangatan yang diberikan oleh ibu terutama terlihat dalam upaya menjaga keamanan dan kenyamanan anak. Ibu memberikan perhatian yang intensif dengan selalu mengontrol situasi untuk memastikan anak berada dalam lingkungan yang aman. Ayah, sebaliknya, lebih menunjukkan kehangatannya melalui kegiatan interaktif seperti bermain bersama dan tamasya. Kedua bentuk kehangatan ini melengkapi satu sama lain, memberikan anak pengalaman emosional yang beragam dan kaya.

Keterlibatan ibu dalam kehidupan anak meliputi menyiapkan kebutuhan sekolah dan memberikan kebebasan bagi anak untuk bersosialisasi. Ibu juga mengontrol situasi anak untuk memastikan semuanya berjalan baik. Ayah menunjukkan keterlibatannya melalui kegiatan yang lebih berorientasi pada pendidikan dan agama, seperti merangkai lego bersama anak, membereskan mainan, mengajarkan cara berdoa selepas sholat, dan menegur anak ketika berbuat salah. Ayah juga sering mengajak anak ke masjid, membaca buku islami, dan sholat berjamaah. Ini menunjukkan betapa ayah berperan penting dalam pendidikan agama dan moral anak. Selain itu, ayah membantu anak mengatasi rasa takut dan berpikir positif, menunjukkan

peran aktif ayah dalam mengembangkan ketahanan emosional anak.

Tabel 3. 3 Tabel Bentuk Dukungan Keluarga Pertama<sup>108</sup>

Dimensi	Kategori	Hasil Wawancara	
		Ibu	Ayah
Responsivitas	Dukungan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi hadiah jika tidak mood</li> <li>• Pujian seperti "MasyaAllah anaku makannya habis"</li> <li>• Motivasi seperti "Alhamdulillah anak ibuk lancar ngajinya biar bisa masuk surga"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terima kasih Dinar, anak cantik dan hebat, ayah bangga</li> <li>• Memberi pelukan</li> </ul>
	Kehangatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga keamanan dan kenyamanan anak</li> <li>• Memberikan perhatian dengan mengontrol</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain bersama</li> <li>• Tamasya bersama</li> </ul>

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Dinar pada hari Jumat, 30 Januari dan 05 April 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

		situasi	
	Keterlibatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan kebutuhan sekolah</li> <li>• Membiarkan anak bersosialisasi selama tidak ada masalah serius</li> <li>• Mengontrol situasi anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merangkai lego</li> <li>• Membereskan mainan</li> <li>• Mengajarkan cara berdoa selepas sholat</li> <li>• Menegur ketika berbuat salah</li> <li>• Mengajak anak ke masjid, membaca buku islami, dan sholat berjamaah</li> <li>• Mengatasi rasa takut dan berpikiran positif</li> </ul>

## 2. Tuntutan Orang Tua

Dalam dimensi tuntutan, harapan ibu terhadap anak sangat berfokus pada disiplin dan kemampuan menyesuaikan diri. Ibu menginginkan agar anak disiplin dalam segala hal dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi. Ibu mengungkapkan, “yang penting anak disiplin dan mampu menyesuaikan.” Ini mencerminkan keyakinan ibu bahwa disiplin adalah

kunci utama dalam mendidik anak yang sukses. Ayah, sebaliknya, memiliki pandangan bahwa usaha maksimal telah dilakukan dalam mendidik anak. Ucapannya, “InsyaAllah selama ini kami sebagai orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin,” menunjukkan kepercayaan diri dan optimisme ayah terhadap cara mendidik yang telah mereka terapkan.

Dalam hal disiplin, ibu mengambil langkah yang cukup tegas. Jika anak lama menyelesaikan PR dan memberikan alasan bermain HP, ibu tidak segan-segan memberikan hukuman. Ibu juga membiarkan anak belajar dari konflik ringan yang terjadi, dengan harapan anak dapat mengambil pelajaran dari situasi tersebut. Ayah turut mendisiplinkan anak dengan mengajarkan untuk tidak mengambil barang tanpa izin dan menegur anak ketika berbuat salah.

Pengawasan yang dilakukan ibu melibatkan kontrol situasi secara langsung dan intervensi jika terjadi masalah. Ibu memastikan untuk selalu mengawasi anak dan terjun langsung ketika diperlukan. Ayah juga melakukan pengawasan dengan mengajarkan nilai-nilai kesopanan, seperti menjawab salam dan tidak menyela ketika orang lain berbicara.

Tabel 3. 4 Bentuk Tuntutan Keluarga Pertama<sup>109</sup>

Dimensi	Kategori	Hasil Wawancara	
		Ibu	Ayah
Tuntutan	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• yang penting anak disiplin dan mampu menyesuaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• InsyaAllah selama ini kami sebagai orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin</li> </ul>
	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika lama menyelesaikan PR dan alasan main HP, memberi hukuman</li> <li>• Membiarkan anak belajar dari konflik ringan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan untuk tidak mengambil barang tanpa izin</li> <li>• Menegur ketika berbuat salah</li> </ul>
	Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengontrol situasi dan terjun langsung jika ada masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan untuk menjawab salam dan tidak menyela ketika orang lain berbicara</li> </ul>

b. Model Parenting Keluarga Kedua

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Dinar pada hari Jumat, 30 Januari dan 05 April 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga kedua menunjukkan kecenderungan dukungan dan tuntutan sebagai berikut:

a. Dukungan Orang Tua

Ibu dalam keluarga kedua menunjukkan dukungan emosional melalui tindakan fisik dan interaksi. Beliau sering memeluk dan mencium anak-anak, serta menghabiskan waktu berkualitas bersama mereka, seperti jalan bareng, makan bareng, dan tidur bareng. Hal ini diungkapkan oleh ibu,

*"Saya sering memeluk dan mencium anak-anak, dan kami selalu punya waktu untuk jalan bareng, makan bareng, dan tidur bareng."*<sup>110</sup>

Ayah juga memberikan dukungan emosional melalui ungkapan kata-kata positif dan sentuhan fisik. Beliau sering mengucapkan kata-kata positif seperti "Baik, kamu anak pintar"<sup>111</sup> dan juga memeluk serta mencium anak-anak. Dalam wawancara, ayah mengatakan,

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

*"Saya selalu bilang ke anak-anak bahwa mereka pintar, dan saya sering memeluk dan mencium mereka untuk menunjukkan kasih sayang."*<sup>112</sup>

Ibu memastikan bahwa anak-anak merasa dicintai dan dihargai. Beliau menunjukkan perhatian yang konsisten kepada anak-anak, memastikan bahwa mereka selalu merasa aman dan dicintai. Dalam wawancara, ibu menyatakan,

*"Saya selalu memastikan anak-anak merasa dicintai dan dihargai dalam setiap tindakan saya."*<sup>113</sup>

Ayah juga menunjukkan kehangatan dengan menunjukkan cinta dan perhatian kepada anak-anak. Beliau selalu hadir secara emosional, memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak-anak. Ayah menegaskan, "Saya selalu tunjukkan cinta dan perhatian kepada anak-anak dalam setiap kesempatan."<sup>114</sup>

Ibu terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama mereka dan menanamkan nilai-nilai agama. Beliau mengajarkan anak-anak mengaji, mengajak shalat

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

jamaah, dan mengajak doa sehari-hari. Ibu mengungkapkan,

*"Saya selalu menghabiskan waktu bersama anak-anak, mengajarkan mereka mengaji, shalat jamaah, dan doa sehari-hari."*<sup>115</sup>

Ayah ikut serta dalam kegiatan sehari-hari anak-anak, seperti shalat bersama dan mendampingi mereka saat mengerjakan tugas sekolah. Beliau memastikan anak-anak mendapatkan bimbingan dan dukungan yang mereka butuhkan dalam aspek akademis dan spiritual. Ayah menyatakan,

*"Saya selalu ikut shalat bersama anak-anak dan mendampingi mereka saat mengerjakan tugas sekolah, supaya mereka merasa didukung."*<sup>116</sup>

Secara keseluruhan, dukungan yang diberikan oleh ibu dan ayah dalam keluarga kedua menunjukkan pendekatan yang holistik dan seimbang. Mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional dan kehangatan tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari anak-anak, termasuk dalam aspek pendidikan dan spiritual. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara emosional, akademis, dan spiritual, memastikan

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

bahwa mereka merasa dicintai, dihargai, dan didukung dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Tabel 3. 5 Tabel Bentuk Dukungan Keluarga Kedua<sup>117</sup>

Dimensi	Kategori	Hasil Wawancara	
		Ibu	Ayah
Responsivitas	Dukungan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering memeluk dan mencium anak-anak</li> <li>• Menghabiskan waktu berkualitas bersama mereka seperti jalan bareng, makan bareng, dan tidur bareng</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering mengucapkan kata-kata positif seperti “Baik, kamu anak pintar”</li> <li>• Sering memeluk dan mencium anak-anak</li> </ul>
	Kehangatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memastikan anak-anak merasa dicintai dan dihargai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan cinta dan perhatian kepada anak-anak</li> </ul>
	Keterlibatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak</li> <li>• Menanamkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut serta dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat bersama</li> </ul>

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ayah dan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

		nilai-nilai agama dengan mengajarkan mengaji, mengajak shalat jamaah, dan mengajak doa sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendampingi anak-anak saat mengerjakan tugas sekolah</li> </ul>
--	--	--	--

b. Tuntutan Orang Tua

Ibu dalam keluarga kedua memiliki harapan agar anak-anaknya mandiri dan memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Beliau mengungkapkan pentingnya kemandirian dengan mengatakan,

*"Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk mandiri supaya mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah."*<sup>118</sup>

Harapan ini bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan dan tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan. Ayah menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan, serta mengajarkan sikap percaya diri. Dalam wawancara, ayah menyatakan,

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

*"Saya selalu menekankan kepada anak-anak pentingnya kejujuran dan keterbukaan, serta mengajarkan mereka untuk percaya diri." <sup>119</sup>*

Harapan ini bertujuan untuk membentuk anak-anak yang jujur, terbuka, dan memiliki keyakinan diri yang kuat dalam berbagai situasi.

Ibu menerapkan disiplin dengan menegur anak-anak dengan cara yang baik, menjelaskan kesalahan mereka, dan menyuruh mereka memperbaiki atau meminta maaf. Beliau menjelaskan,

*"Saya menegur anak-anak dengan cara yang baik, menjelaskan kesalahan mereka, dan meminta mereka memperbaiki atau minta maaf." <sup>120</sup>*

Pendekatan ini bertujuan untuk mendidik anak-anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya memperbaiki kesalahan. Ayah juga berperan dalam mendisiplinkan anak-anak dengan mengingatkan mereka untuk menghormati orang lain. Ayah menyatakan, "Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menghormati orang lain."<sup>121</sup> Dengan menekankan pentingnya menghormati orang lain, ayah bertujuan

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun dan etika dalam interaksi sosial anak-anak.

Ibu menunjukkan pengawasan dengan memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti memandikan, menyiapkan pakaian, dan makanan. Beliau menyebutkan,

*"Saya selalu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dengan memandikan, menyiapkan pakaian, dan makanan."*<sup>122</sup>

Pengawasan ini menunjukkan perhatian ibu terhadap kesejahteraan fisik anak-anak dan memastikan mereka mendapatkan perawatan yang memadai. Ayah berfokus pada pengawasan dalam aspek spiritual, dengan mengontrol dan memberi contoh yang baik dalam beribadah. Dalam wawancara, ayah mengatakan, "Saya selalu mengontrol dan memberi contoh yang baik dalam beribadah."<sup>123</sup> Tindakan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan spiritual yang konsisten dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam menjalankan ibadah. Secara keseluruhan, tuntutan yang diberikan oleh ibu dan ayah dalam keluarga kedua mencakup harapan, disiplin, dan pengawasan. Harapan

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ayah Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

mereka bertujuan untuk membentuk karakter yang mandiri, jujur, dan percaya diri. Disiplin yang diterapkan bertujuan untuk mendidik anak-anak tentang tanggung jawab dan etika. Pengawasan yang diberikan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan fisik yang memadai serta bimbingan spiritual yang konsisten. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun spiritual.

Tabel 3. 6 Tabel Bentuk Tuntutan Keluarga Kedua<sup>124</sup>

Dimensi	Indikator	Hasil wawancara	
		Ibu	Ayah
Tuntutan	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan anak-anak untuk mandiri agar mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan pentingnya kejujuran dan keterbukaan</li> <li>• Mengajarkan sikap percaya diri</li> </ul>
	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menegur anak dengan cara yang baik, menjelaskan kesalahan mereka, dan menyuruh mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingatkan anak-anak untuk menghormati orang lain</li> </ul>

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

		memperbaiki atau minta maaf	
	Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dengan mandikan, menyiapkan pakaian, dan makanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengontrol dan memberi contoh yang baik dalam beribadah</li> </ul>

Berdasarkan hasil temuan data tersebut, Keluarga pertama dan kedua menunjukkan kecenderungan pengasuhan otoritatif. Baumrind,<sup>125</sup> mendefinisikan pengasuhan otoritatif sebagai kombinasi dari dukungan/kepekaan dan tuntutan/harapan orang tua yang seimbang. Keluarga pertama dan kedua dikategorikan dengan responsivitas yang tinggi berdasarkan beberapa temuan spesifik dari wawancara yang menunjukkan dukungan emosional, kehangatan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak.

Selain kepekaan, analisis model pengasuhan menurut Baumrind juga mencakup dimensi tuntutan. Dalam dimensi tuntutan, orang tua dari keluarga pertama menegakkan disiplin melalui teguran dan hukuman namun diimbangi dengan

---

<sup>125</sup> Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior."

komunikasi yang baik dengan anak. Harapan ibu terhadap anak juga tinggi terutama dalam hal disiplin dan kemampuan menyesuaikan diri. Dalam dimensi tuntutan, keluarga kedua menetapkan harapan yang jelas tentang kemandirian dan kejujuran serta menerapkan disiplin melalui teguran dan penjelasan dari kesalahan anak.

Menurut Baumrind, model pengasuhan otoritatif cenderung menghasilkan anak-anak yang mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua.<sup>126</sup> Hurlock menyatakan bahwa orang tua yang mendukung perkembangan kemandirian dan memberikan kepercayaan pada anak membantu anak merasa dihargai dan mampu menghadapi tantangan. Orang tua dengan tipe ini cenderung menghindari *overprotection* dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri.<sup>127</sup>

Pendekatan keluarga pertama dan kedua juga sejalan dengan pandangan Hurlock yang mengidentifikasi tipe orang tua penerimaan (*Acceptance*) sebagai orang tua yang menunjukkan minat dan cinta yang besar terhadap anak mereka, sehingga anak-anak merasa aman dan dicintai.<sup>128</sup> Hurlock menyatakan bahwa anak-anak yang menerima

---

<sup>126</sup> Ibid.

<sup>127</sup> Hurlock, *Child Development*.

<sup>128</sup> Ibid.

perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung berkembang menjadi individu yang stabil secara emosional dan memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu, Hurlock mengidentifikasi bahwa orang tua dengan tipe *Acceptance* (penerimaan) mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak mereka yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan anak.<sup>129</sup>

### C. Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga

Model pengasuhan otoritatif, yang ditandai dengan daya tanggap yang tinggi dan tuntutan yang tinggi, diakui secara luas karena dampaknya yang positif bagi perkembangan anak. Model otoritatif mendorong orang tua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan sambil mempertahankan standar dan harapan yang jelas.

Tabel 3. 7 Tabel Metode Pendidikan Agama Keluarga Pertama<sup>130</sup>

Metode	Hasil Wawancara		Nilai Religius
	Ibu	Ayah	
Doa	-	• Mengajarkan cara berdoa selepas sholat	• Ibadah
Keteladanan	-	• Mengajak anak	• Ibadah

<sup>129</sup> Ibid.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Ayah dan Mama Dinar pada hari Selasa, 30 Januari 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

		ke masjid • Membaca buku islami bersama	
Disiplin	-	• Menegur ketika berbuat salah • Mengajarkan untuk menjawab salam dan tidak menyela ketika orang lain berbicara	• Akhlak
Hukuman	• Jika lama menyelesaikan PR dan alasan main HP, memberi hukuman	-	
Ganjaran	• Memberi hadiah jika tidak mood • Mengajak jalan-jalan saat akhir pekan	-	

Tabel 3. 8 Tabel Metode Pendidikan Agama Keluarga Kedua<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Ayah dan Mama Ima pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 Pukul 09.00-09.35 WIB di lingkungan PAUD Citra Harapan Kab. Semarang

Dimensi	Indikator	Hasil wawancara		Niali religius
		Ibu	Ayah	
Metode Pendidikan Agama Islam	Doa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan doa ketika makan, setelah shalat, dan sebelum tidur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingatkan anak-anak untuk mengawali setiap kegiatan dengan doa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akidah</li> </ul>
	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak shalat jamaah dan mengaji setiap Maghrib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak shalat bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibadah</li> <li>• Membaca al qur'an</li> </ul>
	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menegur anak</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak</li> </ul>
	Hukuman	-	-	
	Ganjaran	-	-	

*Nilai Ibadah dan akidah melalui doa dan sholat.*

Keluarga pertama menunjukkan bahwa ayah mengajarkan cara berdoa selepas sholat yang diarahkan pada nilai ibadah. Pada keluarga kedua, baik ibu maupun ayah mengajarkan doa pada berbagai kesempatan seperti sebelum makan, setelah sholat, dan sebelum tidur. Menurut Mahfud, doa dan sholat sebagai metode penanaman nilai

agama islam dalam keluarga wajib dilakukan orang tua kepada anak-anaknya agar anak mampu tampil sebagai pelopor kebaikan.<sup>132</sup> Pengajaran doa yang terus menerus dapat membantu anak memahami pentingnya doa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

*Nilai Ibadah melalui keteladanan.* Dalam keluarga pertama, ayah mengajak anak ke masjid dan membaca buku islami. Keluarga kedua menunjukkan ibu yang mengajak shalat jamaah dan mengaji setiap habis Maghrib, serta ayah yang mengajak shalat bersama dan membaca Al-Qur'an. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku religius anak. Manfaat keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga adalah anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya.<sup>133</sup> Keteladanan, membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui observasi dan imitasi. Perilaku ibadah yang istiqomah dari orang tua dapat menjadi model yang kuat bagi anak-anak mereka.

*Nilai Akhlak melalui metode disiplin.* Dalam Keluarga pertama, ayah yang menegur ketika anak berbuat salah dan

---

<sup>132</sup> Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 267–78.

<sup>133</sup> *Ibid.*, 269.

mengajarkan untuk menjawab salam serta tidak menyela ketika orang lain berbicara dengan tujuan membentuk akhlak anak. Keluarga kedua lebih menekankan pada peneguran anak oleh ibu untuk membentuk akhlak anak. Disiplin yang diterapkan secara terus menerus dan penuh kasih dapat membentuk akhlak yang baik pada anak. Disiplin yang diterapkan dengan kasih sayang seharusnya membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Sebab, disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan dan diharapkan.<sup>134</sup>

Ibu dari Keluarga pertama dan kedua memberlakukan hukuman dengan hukuman isyarat, perkataan dan perbuatan. Hukuman diterapkan, ketika anak tidak mematuhi perintah ibu seperti lama dalam mengerjakan PR dan sibuk bermain gadget. Menurut Mahfud,<sup>135</sup> hukuman isyarat adalah hukuman dalam bentuk isyarat dari anggota badan, hukuman perkataan adalah melalui teguran dan hukuman perbuatan adalah melalui tugas yang diberikan orang tua dengan memberikan tugas ke anak yang tidak patuh.

---

<sup>134</sup> Ibid.

<sup>135</sup> Ibid.

Dalam penanaman nilai-nilai religius kedua keluarga tersebut, ayah memainkan peran penting dalam membimbing agama islam anak seperti shalat dan membaca Alquran. Keterlibatan tersebut penting dalam mendukung anak-anak untuk dapat memahami dan mengamalkan keyakinan mereka.<sup>136</sup> Keterlibatan terus menerus dalam menanamkan nilai-nilai agama menunjukkan adanya lingkungan yang mendukung di mana anak-anak menerima bimbingan dan dorongan dalam perkembangan spiritual mereka. Kedua keluarga menggunakan disiplin untuk mengajarkan dan memperkuat prinsip-prinsip moral.

---

<sup>136</sup> Joyce Hayek et al., “Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, Also Partly via Self-Efficacy and Intention towards Getting Good Grades,” *PLoS ONE*, 2022, doi:10.1371/journal.pone.0265595; Xiaoying Xia, “Family Income, Parental Education and Chinese Preschoolers’ Cognitive School Readiness: Authoritative Parenting and Parental Involvement as Chain Mediators,” *Frontiers in Psychology*, 2022, doi:10.3389/fpsyg.2022.745093.

## **BAB IV**

### **IMPLIKASI MODEL PARENTING PADA NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK DI PAUD CITRA HARAPAN**

#### **A. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Nilai-Nilai Agama Islam Anak**

Model pengasuhan otoritatif mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam mentransmisikan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka.<sup>137</sup> Pengasuhan otoritatif mendorong perkembangan sosial, nilai-nilai demokratis, dan keterampilan sosial anak-anak. Anak yang diasuh dengan gaya otoritatif cenderung memiliki harga diri yang baik dan menghargai disiplin.<sup>138</sup> Berdasarkan hasil observasi Dinar dan Ima menunjukkan pemahaman tentang ajaran Islam mulai dari mengenal sifat-sifat Allah hingga mempraktikkan ibadah sehari-hari seperti sholat dhuha dan membaca doa-doa harian.

Dinar telah menunjukkan pemahaman tentang Tuhan sebagai pencipta dan pemahaman ajaran pokok agama Islam. Dalam kegiatan mengenal Allah SWT, Dinar mampu

---

<sup>137</sup> Christian Smith and Amy Adamczyk, "Parent Religiousness, Parenting Styles, and Intergenerational Religious Transmission," in *Handing Down the Faith*, 2021, doi:10.1093/oso/9780190093327.003.0003.

<sup>138</sup> Arjun Prasad Tiwari, "Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning," *American Journal of Education and Technology*, 2022, doi:10.54536/ajet.v1i3.687.

mengidentifikasi sifat-sifat Allah dan ciptaan-Nya dengan tepat. Dinar mengenali bahwa manusia, binatang, tumbuhan, serta unsur-unsur alam seperti air, udara, api, tanah, dan batu adalah ciptaan Allah. Kemampuan Dinar dalam membedakan makhluk ciptaan Tuhan dan hasil karya manusia juga terlihat saat diskusi kelas tentang binatang hidup di air dan ikan mainan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Ima mampu mengenali dan mempraktikkan ajaran pokok agama Islam dengan baik. Pada saat kedatangan dan pulang sekolah, Ima mengucapkan salam dengan suara keras dan salim kepada guru-guru. Ima juga terbiasa menggunakan 5 kata terpuji dalam interaksinya sehari-hari seperti syukur, tolong, maaf, terima kasih, dan permisi. Tindakan Ima menunjukkan kesadaran Ima terhadap pentingnya menggunakan bahasa sopan dan santun sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>139</sup>

Dalam aspek ibadah, Dinar mampu mempraktikkan kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dengan baik. Dinar dapat melaksanakan gerakan sholat dhuha bersama teman-temannya dari takbir hingga salam dengan lancar. Selain itu, Dinar juga mampu melafalkan bacaan Asmaul Husna beserta doanya, surat-surat pendek serta doa-doa harian dengan baik.

---

<sup>139</sup> Hasil observasi peneliti pada Dinar dan Ima di ruang kelas TK-B PAUD Citra Harapan Kab. Semarang selama tanggal 22 Januari-22 Februari 2024.

Dinar juga sudah menghafal beberapa hadis, menyebutkan sifat-sifat Allah melalui nyanyian, dan mengingat nama-nama 10 malaikat Allah, serta memahami kisah Nabi Muhammad SAW. Ima rutin melaksanakan sholat dhuha bersama dengan baik dan mampu melafalkan bacaan shalat dengan lancar. Selain itu, Ima juga telah hafal beberapa hadis serta mampu mengucapkan kalimat syahadat dengan jelas. Ima juga memiliki pemahaman yang baik tentang konsep tauhid dalam Islam. Ima dapat membedakan antara benda-benda ciptaan Allah dengan ciptaan manusia.<sup>140</sup>

penelitian oleh Hayek dkk.<sup>141</sup> menemukan bahwa pengasuhan otoritatif secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi prestasi akademik anak-anak melalui peningkatan efikasi diri dan niat untuk meraih nilai baik. Temuan penting dari data di atas menunjukkan bahwa model pengasuhan otoritatif berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak. Penelitian terbaru oleh Tiwari,<sup>142</sup> Smith dan Adamczyk,<sup>143</sup> menegaskan bahwa gaya

---

<sup>140</sup> Hasil obesrvasi peneliti pada Dinar dan Ima di ruang kelas TK-B PAUD Citra Harapan Kab. Semarang selama tanggal 22 Januari-22 Februari 2024.

<sup>141</sup> Hayek et al., "Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, Also Partly via Self-Efficacy and Intention towards Getting Good Grades."

<sup>142</sup> Tiwari, "Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning."

pengasuhan otoritatif meningkatkan pengembangan sosial, keterikatan emosional, dan prestasi akademik anak-anak, sejalan dengan observasi terhadap Dinar dan Ima yang menunjukkan pemahaman tentang ajaran Islam dan kemampuan melaksanakan ibadah dengan baik. Penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Baumrind, juga mendukung efektivitas pengasuhan otoritatif dalam mendukung perkembangan moral dan emosional anak-anak. Namun, penelitian terbaru memperluas temuan ini dengan menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dan komunikasi emosional antara orang tua dan anak dalam memperkuat nilai-nilai religius dan spiritual anak-anak. Sehingga, temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas hasil penelitian sebelumnya. Pengasuhan otoritatif tidak hanya mendukung perkembangan moral tetapi juga religiusitas dan prestasi akademik yang lebih baik.

## B. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Diri Anak

Mengenai aspek diri Dinar dan Ima, terdapat sejumlah temuan yang menggambarkan keterampilan berbahasa, kemandirian dalam menjaga kebersihan, kemampuan dalam mengelola emosi, serta pemahaman dan penerapan norma-norma sosial.

---

<sup>143</sup> Smith and Adamczyk, "Parent Religiousness, Parenting Styles, and Intergenerational Religious Transmission."

Pertama, dalam aspek keterampilan berbahasa. Dinar dan Ima menunjukkan minat yang tinggi dalam mendengarkan cerita, baik dari guru maupun tayangan televisi. Dinar dan Ima tidak hanya mendengarkan dengan seksama, tetapi juga mampu mengungkapkan pemahamannya melalui ekspresi wajah yang sesuai dengan alur cerita. Kemampuan Dinar dan Ima dalam merespons cerita dengan menceritakan kembali menggunakan kata-katanya sendiri menunjukkan bahwa mereka adalah anak yang ekspresif.<sup>144</sup>

Kedua, Dinar dan Ima menunjukkan kemampuan dalam menjaga kebersihan dan merawat diri sendiri. Dia secara konsisten melakukan tindakan-tindakan seperti mencuci tangan dengan benar sebelum makan atau setelah melakukan kegiatan, membersihkan mulut setelah makan, dan menggosok gigi secara teratur. penelitian oleh Nie, Yan, dan Chen menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan perilaku proaktif dan peningkatan harga diri anak-anak.<sup>145</sup>

Ketiga, Dinar dan Ima menunjukkan kemajuan yang baik dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial.

---

<sup>144</sup> Hasil obesrvasi peneliti pada Dinar dan Ima di ruang kelas TK-B PAUD Citra Harapan Kab. Semarang selama tanggal 22 Januari-22 Februari 2024.

<sup>145</sup> Ting Nie, Qiao Yan, and Yan Chen, "Authoritative Parenting Style and Proactive Behaviors: Evidence from China?," *Sustainability (Switzerland)*, 2022, doi:10.3390/su14063435.

Dinar mampu mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan gembira dengan baik. Selain itu, Dinar dan Ima memiliki sikap empati, kerjasama, peduli terhadap orang lain, serta kemauan untuk berbagi makanan atau mainan dengan teman-temannya.<sup>146</sup> Penelitian oleh Kang dan Guo, menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan perilaku prososial melalui regulasi emosi anak-anak.<sup>147</sup>

Terakhir, Dinar dan Ima memahami dan menerapkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun masyarakat dengan baik. Dinar dan Ima mau mengantri saat mencuci tangan dan menggosok gigi, mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, serta bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Selain itu, Dinar menunjukkan kehati-hatian terhadap orang yang tidak dikenal serta menjaga bagian tubuh yang harus dilindungi.<sup>148</sup>

Model pengasuhan otoritatif memberikan implikasi penting pada aspek diri anak, terutama dalam pengembangan

---

<sup>146</sup> Hasil obesrvasi peneliti pada Dinar dan Ima di ruang kelas TK-B PAUD Citra Harapan Kab. Semarang selama tanggal 22 Januari-22 Februari 2024.

<sup>147</sup> Juyoung Kang and Haoyi Guo, "The Effects of Authoritative Parenting Style on Young Adult Children's Prosocial Behaviour: The Mediating Role of Emotion-Regulation," *China Journal of Social Work*, 2022, doi:10.1080/17525098.2021.1956760.

<sup>148</sup> Hasil obesrvasi peneliti pada Dinar dan Ima di ruang kelas TK-B PAUD Citra Harapan Kab. Semarang selama tanggal 22 Januari-22 Februari 2024.

keterampilan berbahasa, kemandirian, pengelolaan emosi, dan penerapan norma sosial. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan kehangatan dan komunikasi terbuka, mendukung perkembangan kognitif dan emosional yang positif pada anak-anak. Sebagai contoh, penelitian oleh Tiwari<sup>149</sup> menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif mendorong perkembangan harga diri, keterampilan sosial, dan nilai-nilai demokratis pada anak-anak. Lebih lanjut, penelitian oleh Hayek dkk.<sup>150</sup> menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif meningkatkan prestasi akademik melalui efikasi diri dan niat untuk meraih nilai baik. Penelitian oleh Kang dan Guo (2021) menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan perilaku prososial melalui regulasi emosi anak-anak. Penelitian oleh Hussain dkk.<sup>151</sup> juga menemukan bahwa pengasuhan otoritatif berpengaruh positif pada harga diri anak-anak. Secara keseluruhan, model pengasuhan otoritatif tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan emosional yang

---

<sup>149</sup> Tiwari, "Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning."

<sup>150</sup> Hayek et al., "Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, Also Partly via Self-Efficacy and Intention towards Getting Good Grades."

<sup>151</sup> Adnan Hussain et al., "Impact of Authoritative Parenting Style on Self-Esteem among Primary School Students," *JOURNAL OF SCIENCE, COMPUTING AND ENGINEERING RESEARCH*, 2020, doi:10.46379/jscer.2020.010201.

positif, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian anak-anak seperti yang terlihat pada Dinar dan Ima.

### C. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Kepedulian Sosial Anak

Model pengasuhan otoritatif berdampak positif pada pengembangan keterampilan sosial anak-anak melalui mekanisme mediasi yang melibatkan atribusi positif orang tua dan praktik pengasuhan yang mendukung otonomi anak.<sup>152</sup> anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dari gaya parenting lainnya.<sup>153</sup> Mengenai aspek sosial, Dinar menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia serta memahami norma-norma sosial dasar yang penting dalam interaksi sosialnya.

Pertama, Dinar aktif dalam menunjukkan sikap membantu dan bergotong royong terhadap teman-temannya. Ketika ada temannya yang mengalami kesulitan, seperti kesulitan

---

<sup>152</sup> Huiguang Ren et al., "Maternal Attribution and Chinese Immigrant Children's Social Skills: The Mediating Role of Authoritative Parenting Practices," *Parenting*, 2020, doi:10.1080/15295192.2019.1694834.

<sup>153</sup> Yalemeshet Mamo Zena and PJH Heeralal, "The Relationship between Parenting Style and Preschool Children's Social-Emotional Development," *Universal Journal of Educational Research*, 2021, doi:10.13189/ujer.2021.090810.

membuka kemasan snack atau membersihkan mainan, Dinar dengan sigap memberikan bantuan dan bergotong royong bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kedua, Dinar telah memahami dan menerapkan norma-norma sosial dasar dengan baik. Dinar tidak sungkan untuk berbagi dengan teman-temannya, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Dinar juga menunjukkan sikap berempati, kerja sama, dan menghargai orang lain dalam berbagai situasi. Dinar tidak hanya aktif dalam bermain dengan teman-temannya, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan dan perasaan teman. Selain itu, Dinar juga bersedia berbagi makanan atau mainan dengan teman-temannya yang menunjukkan sikap kepedulian dan kedermawanan yang tinggi.

Mengenai aspek Sosial Ima, terdapat serangkaian temuan yang menggambarkan pemahaman dan penerapan norma-norma sosial serta aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara umum.

Model pengasuhan otoritatif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan aspek sosial anak, termasuk kemampuan untuk berinteraksi sosial, bekerja sama, dan memahami norma-norma sosial. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan

kehangatan, disiplin, dan komunikasi terbuka, mendukung pengembangan keterampilan sosial yang baik pada anak-anak. Pengasuhan otoritatif mengembangkan keterampilan sosial, nilai-nilai demokratis, dan harga diri yang dihargai secara sosial.<sup>154</sup> Lebih lanjut, penelitian oleh Xia<sup>155</sup> mengungkap bahwa pengasuhan otoritatif terkait positif dengan kesiapan sosial anak-anak, yang mencakup kompetensi sosial dan kematangan emosional. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa model pengasuhan otoritatif mendukung perkembangan sosial yang sehat pada anak-anak, mencakup kemampuan berinteraksi, kerja sama, empati, dan penerapan norma-norma sosial.

#### D. Implikasi Model Pengasuhan Otoritatif Pada Kepedulian Lingkungan Anak

Anak-anak dari keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki tingkat internalisasi nilai-nilai lingkungan yang lebih tinggi.<sup>156</sup> Mengenai Aspek kepedulian pada lingkungan, Dinar dan Ima menunjukkan

---

<sup>154</sup> Tiwari, "Authoritative Parenting: The Best Style in Children's Learning."

<sup>155</sup> Xiaoying Xia, "Parenting Style and Chinese Children's School Readiness Outcomes: The Moderating Role of Socioeconomic Status," *Children and Youth Services Review*, 2020, doi:10.1016/j.childyouth.2020.105381.

<sup>156</sup> Pablo Queiroz et al., "Self and Nature: Parental Socialization, Self-Esteem, and Environmental Values in Spanish Adolescents," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020, doi:10.3390/ijerph17103732.

kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama saat makan bekal di sekolah.<sup>157</sup>

Pertama, saat menemukan sisa makanan yang tumpah atau sampah yang berserakan di sekitar tempat makan, Dinar dengan inisiatif mengambil sapu dan pengki kecil untuk membersihkannya. Tindakan Dinar menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan tempat makan bagi kenyamanan bersama.

Kedua, Dinar juga aktif dalam upaya menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya. Dinar secara rutin membuang kemasan makanan/minuman ke tempat sampah yang telah disediakan serta bergotong royong dengan teman-temannya untuk membersihkan kelas, menyapu, dan membuang sampah pada tempatnya.

Mengenai Kepedulian Ima pada lingkungan alam, terdapat serangkaian temuan yang menggambarkan penerapan Ima dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan sekitarnya di lingkungan sekolah.

Pertama, Ima menunjukkan keterampilan dan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Ima aktif

---

<sup>157</sup> Hasil obesrvasi peneliti pada Dinar dan Ima di ruang kelas TK-B PAUD Citra Harapan Kab. Semarang selama tanggal 22 Januari-22 Februari 2024.

dalam membersihkan dan merapikan tempat bermain serta membuang kemasan makanan/minuman pada tempat sampah yang telah disediakan.

Kedua, Ima terlibat dalam kegiatan bergotong royong untuk membersihkan kelas, menyapu, dan membuang sampah pada tempatnya. Partisipasi Ima dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Ima merawat lingkungan sekolah serta bekerja sama dengan teman-temannya dalam menjaga kebersihan bersama.

Model pengasuhan otoritatif berdampak signifikan pada kesadaran dan perilaku anak-anak terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan kehangatan dan komunikasi terbuka, mendukung pengembangan tanggung jawab lingkungan pada anak-anak. Anak-anak dari keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki tingkat internalisasi nilai-nilai lingkungan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh Gawas mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan tanggung jawab sosial anak-anak, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Tanggung jawab lingkungan pada anak-anak dapat ditingkatkan melalui pengasuhan yang menekankan pada tanggung jawab pribadi dan perilaku pro-lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas pemahaman

sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif tidak hanya mendukung perkembangan sosial dan emosional, tetapi juga mendorong anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Model Parenting dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang, peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji model pengasuhan, otoritatif pada dua keluarga Peserta Didik PAUD Citra Harapan Kab. Semarang. Model otoritatif ditunjukkan dengan dukungan emosional, kehangatan, dan keterlibatan aktif dengan tuntutan yang seimbang. Penanaman nilai-nilai religius juga dipengaruhi oleh model pengasuhan yang diterapkan. Keluarga dengan model otoritatif menanamkan nilai religius melalui doa, keteladanan, dan disiplin dengan membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.
2. Implikasi dari model pengasuhan ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pengasuhan otoritatif cenderung lebih aktif dalam ibadah, memiliki empati tinggi, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan.

## B. Implikasi

1. Penelitian ini menyajikan data kualitatif berupa hasil analisis model pengasuhan dari otoritatif yang meliputi faktor perilaku orang tua (responsiveness dan demandingness), teknik penanaman nilai religius dalam keluarga dan dampaknya pada religiusitas anak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi referensi bagi para peneliti sosial dan pendidikan, guru dan berbagai akademisi.
2. Temuan penelitian ini meskipun tidak dapat digeneralisasi, namun dapat dijadikan salah satu sumber bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang parenting islami dan pendidikan agama islam bagi keluarga.

## C. Saran

Beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai respon temuan penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi dan peneliti Islam, dapat meneruskan dan meneliti dampak gaya pengasuhan di Indonesia yang memiliki budaya kolektif dan daerah pada subjek dengan variasi usia yang berbeda (remaja dan mahasiswa) berdasarkan responsivitas dan tuntutan dari orang tuanya .

2. Bagi orang tua peserta didik untuk mampu menyesuaikan perkembangan anak menjadi dewasa dengan dasar ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Mary D. Salter, Mary C. Blehar, Everett Waters, and Sally N. Wall. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*, 2015. doi:10.4324/9780203758045.
- Asian Tigers Group. "Parenting Style in East and West." *Asian Tigers Group*, 2018. <https://asiantigersgroup.com/parenting-style-in-east-and-west/>.
- Aupers, S. "Beyond the Spiritual Supermarket: The Social and Public Significance of New Age Spirituality." *Journal of Contemporary Religion* 21, no. 2 (2006): 201–22. doi:10.1080/13537900600655894.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907. doi:10.2307/1126611.
- . "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy." *New Directions for Child and Adolescent Development*, no. 108 (2005): 61–69. doi:10.1002/cd.128.
- . "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. doi:10.1177/02724316911111004.
- Bourdieu, Pierre, and JC Passeron. *Reproduction in Education, Culture and Society*. Trans. Nice, R. London: Sage, 1990.
- Cline, Foster, and Jim Fay. *Parenting With Love and Logic: Teaching Children Responsibility*. NavPress, 2006.
- Creswell, John. W. *A Concise Introduction to Mixed Methods*

*Research*. California: Sage Publications Inc., 2015.

- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth ed. Los Angeles: Sage publications Inc., 2018. doi:10.4324/9781315707181-60.
- Darling, Nancy, and Laurence Steinberg. "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Psychological Bulletin*, 1993. doi:10.1037/0033-2909.113.3.487.
- Darmu'in. "Kurikulum Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Semarang." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/543/490>.
- Djuwita, Warni. *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Dan Nilai Profetik Islam*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2020): 178. doi:10.24198/focus.v2i2.26235.
- Faturrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konsteksstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimemedia, 2015.
- Gerbner, George, Larry Gross, Michael Morgan, and Nancy Signorielli. "Living with Television : The Dynamics of the Cultivation Process." *Perspectives on Media Effects*, 1986.
- Ginott, Haim. *Between Parent And Teenager*. Toronto: The Macmillan Company, 1969.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

- Hayek, Joyce, Francine Schneider, Nathalie Lahoud, Maya Tueni, and Hein de Vries. "Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, Also Partly via Self-Efficacy and Intention towards Getting Good Grades." *PLoS ONE*, 2022. doi:10.1371/journal.pone.0265595.
- He, Huihua, Satoshi Usami, Yuuki Rikimaru, and Lu Jiang. "Cultural Roots of Parenting: Mothers' Parental Social Cognitions and Practices From Western US and Shanghai/China." *Frontiers in Psychology*, 2021. doi:10.3389/fpsyg.2021.565040.
- Hoge, Elizabeth, David Bickham, and Joanne Cantor. "Digital Media, Anxiety, and Depression in Children." *Pediatrics*, 2017. doi:10.1542/peds.2016-1758G.
- Holdcroft, Barbara B. "What Is Religiosity." *Journal of Catholic Education*, 2006. doi:10.15365/joce.1001082013.
- Hosokawa, Rikuya, and Toshiki Katsura. "Association between Mobile Technology Use and Child Adjustment in Early Elementary School Age." *PLoS ONE*, 2018. doi:10.1371/journal.pone.0199959.
- Surfaid. "How Sumba Local Emi Is Helping To Break Down Traditional Gender Roles In Parenting Practices," 2023. <https://surfaid.org/surfaid/posts/how-sumba-local-emi-is-helping-to-break-down-traditional-gender-roles-in-parenting-practices>.
- Huber, Stefan, and Odilo W. Huber. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)." *Religions*, 2012. doi:10.3390/rel3030710.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Child Development*. Fifth edit. McGraw-Hill Education, 1972.
- Hussain, Adnan, Dr. Shazia Khalid, Saba Zer Naz, Ahmad Ullah, Muhammad Meikail, and Andleeb b. "Impact of Authoritative Parenting Style on Self-Esteem among Primary School Students." *JOURNAL OF SCIENCE, COMPUTING*

- Iddagoda, Y. Anuradha, and H. H. D. N. P. Opatha. "Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization." *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, 2017. doi:10.4038/sljhrm.v7i1.5637.
- Indonesia, Pemerintah Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, JDIH Kemendikbud § (2003).  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- JDIH Kemendikbud. Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2009).  
[https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen\\_58\\_th\\_2009.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen_58_th_2009.pdf).
- Jha, Amrit Kumar. "Understanding Generation Alpha," 2020. doi:10.31219/osf.io/d2e8g.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Kang, Juyoung, and Haoyi Guo. "The Effects of Authoritative Parenting Style on Young Adult Children's Prosocial Behaviour: The Mediating Role of Emotion-Regulation." *China Journal of Social Work*, 2022. doi:10.1080/17525098.2021.1956760.
- Lamb, Michael E. "How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways." *The Role of Father in Child Development*, 2010.
- Lamborn, Susie D., Nina S. Mounts, Laurence Steinberg, and Sanford M. Dornbusch. "Patterns of Competence and

- Adjustment among Adolescents from Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Families.” *Child Development*, 1991. doi:10.2307/1131151.
- Laros Tuhuteru. “The Role Of Citizenship Education In Efforts To Instill Democratic Values.” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2023. doi:10.55227/ijhess.v2i4.361.
- Livingstone, Sonia, and Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future. Parenting for a Digital Future*, 2020. doi:10.1093/oso/9780190874698.001.0001.
- Maccoby, E E, and J Martin. “Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction.” In *Handbook of Child Psychology: {Vol}.~4. {Socialization}, Personality, and Social Development*, 1983.
- Moine, Nathalie, and Sheila Fitzpatrick. “Stalinism: New Directions.” *Le Mouvement Social*, 2001. doi:10.2307/3779645.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mondi, Christina F., Alison Giovanelli, and Arthur J. Reynolds. “Fostering Socio-Emotional Learning through Early Childhood Intervention.” *International Journal of Child Care and Education Policy*, 2021. doi:10.1186/s40723-021-00084-8.
- Monk Prayogshala Research Institution. “The Importance of Culture in Parenting Science: Parenthood Is a Combination of Evolution and Culture.” *Psychology Today*, 2022. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/non-weird-science/202203/the-importance-culture-in-parenting-science>.
- Mussen. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcon, 1994.
- Naik, Shilpha. “Western Style Parenting vs. Indian Style

- Parenting: A Comprehensive Analysis.” *Reflection.Live*, 2023. <https://reflections.live/articles/8123/western-style-parenting-vs-indian-style-parenting-a-comprehensive-analysis-an-article-by-shilpha-naik-9214-lfxxwzyg.html>.
- Najiha, Riana Lutfi, Maryamah Maryamah, Miftahul Husni, and Nurlaeli Nurlaeli. “Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar.” *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2022. doi:10.19109/limas\_pgmi.v3i2.14599.
- Ngainun Naim. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nie, Ting, Qiao Yan, and Yan Chen. “Authoritative Parenting Style and Proactive Behaviors: Evidence from China?” *Sustainability (Switzerland)*, 2022. doi:10.3390/su14063435.
- Nurma, Nurma, and Sigit Purnama. “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di TK Harapan Bunda Woyla Barat.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022).
- Padilla-Walker, Laura M., and Larry J. Nelson. “Black Hawk down?: Establishing Helicopter Parenting as a Distinct Construct from Other Forms of Parental Control during Emerging Adulthood.” *Journal of Adolescence* 35, no. 5 (2012): 1177–90. doi:10.1016/j.adolescence.2012.03.007.
- Oxford English Dictionary. “Parenting.” Accessed January 22, 2024. <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=PARENTING>.
- American Psychological Association. “Parenting.” Accessed January 22, 2024. <https://www.apa.org/topics/parenting>.
- Puspitasari, Mardiana Dwi, Aditya Rahmadhony, Sabarinah Prasetyo, and Wisnu Fadila. “Early Childhood Parenting

- Practices in Indonesia.” *Population Review*, 2020. doi:10.1353/prv.2020.0006.
- Queiroz, Pablo, Oscar F. Garcia, Fernando Garcia, Juan J. Zacaes, and Cleonice Camino. “Self and Nature: Parental Socialization, Self-Esteem, and Environmental Values in Spanish Adolescents.” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020. doi:10.3390/ijerph17103732.
- Ragan, Claude P., and H. Newton Malony. “The Study of ‘Religiosity’: Its History and Its Future.” *Journal of Psychology and Theology*, 1976. doi:10.1177/009164717600400207.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julacha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673.
- Ren, Huiguang, Charissa S.L. Cheah, Biao Sang, and Junsheng Liu. “Maternal Attribution and Chinese Immigrant Children’s Social Skills: The Mediating Role of Authoritative Parenting Practices.” *Parenting*, 2020. doi:10.1080/15295192.2019.1694834.
- Riany, Yulina Eva, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly. “Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting.” *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2016): 207–26. doi:10.1080/01494929.2016.1157561.
- Rosikum. “Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga.” *Jurnal Kependidikan*, 2018. doi:10.24090/jk.v6i2.1910.
- Sears, David O., Colette Van Laar, Mary Carrillo, and Rick Kosterman. “Is It Really Racism? The Origins of White

- Americans' Opposition to Race-Targeted Policies." *Public Opinion Quarterly*, 1997. doi:10.1086/297785.
- SEVİNÇ AKIN, H YAĞMUR, Nesrin Şen Celasin, and Barış Akin. "Traditional Practices Regarding Baby Care: Are They Different in The East and The West?" *Gevher Nesibe Journal IESDR*, 2022. doi:10.46648/gnj.378.
- Silviliyana, Mega, Karuniawati Dewi Ramadani, Rini Sulistyowati, Nindya Riana Sari, and Ganish Anggraeni. *Profil Anak Usia Dini 2023*. Vol. 4. Badan Pusat Statistik (BPS), 2023.
- Smith, Christian, and Amy Adamczyk. "Parent Religiousness, Parenting Styles, and Intergenerational Religious Transmission." In *Handing Down the Faith*, 2021. doi:10.1093/oso/9780190093327.003.0003.
- Sri Wahyuni, Yani. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2023. doi:10.53515/tdjpai.v3i2.47.
- Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment. American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 2023. doi:10.2307/3710152.
- Steinberg, Laurence. "We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect." In *Journal of Research on Adolescence*, 2001. doi:10.1111/1532-7795.00001.
- Stolz, Jörg. "Explaining Religiosity: Towards a Unified Theoretical Model." *British Journal of Sociology*, 2009. doi:10.1111/j.1468-4446.2009.01234.x.
- Sumargi, Agnes, Kate Sofronoff, and Alina Morawska. "A Randomized-Controlled Trial of the Triple P-Positive Parenting Program Seminar Series with Indonesian Parents." *Child Psychiatry and Human Development*, 2015.

doi:10.1007/s10578-014-0517-8.

- Syafrizaldi, Syafrizaldi. “Teori Kultivasi Dalam Perspektif Psikologi.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 3 (2022): 1905–12. doi:10.34007/jehss.v4i3.973.
- Taylor, Rachel E. “Responsibility for the Soul of the Child: The Role of the State and Parents in Determining Religious Upbringing and Education.” *International Journal of Law, Policy and the Family*, 2015. doi:10.1093/lawfam/ebu018.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya. Pustaka Lajnah Kemenag RI*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Tiwari, Arjun Prasad. “Authoritative Parenting: The Best Style in Children’s Learning.” *American Journal of Education and Technology*, 2022. doi:10.54536/ajet.v1i3.687.
- Ummah, Mariatul, Zulhammi Zulhammi, and Hamdan Hasibuan. “Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.” *ISLAMIKA*, 2023. doi:10.36088/islamika.v5i3.3664.
- Vafaenejad, Zahra, Fourozan Elyasi, Mahmood Moosazadeh, and Zohreh Shahhosseini. “Psychological Factors Contributing to Parenting Styles: A Systematic Review.” *F1000Research* 7 (2019): 906. doi:10.12688/f1000research.14978.2.
- VanderWeele, Tyler J. “Religious Upbringing and Adolescence.” *Ifstudies.Org*, 2018. <https://ifstudies.org/blog/religious-upbringing-and-adolescence>.
- Wardani, Anita, Elina Intan Apriliani, Annafi Nurul Ilmi Azizah, and Sri Maryati. “Teacher Methods in Implanting Religious and Moral Values of Early Childhood in Surakarta City.” *Journal of Educational Review and Research* 6, no. 2 (2023): 146. doi:10.26737/jerr.v6i2.4967.

- Xia, Xiaoying. "Family Income, Parental Education and Chinese Preschoolers' Cognitive School Readiness: Authoritative Parenting and Parental Involvement as Chain Mediators." *Frontiers in Psychology*, 2022. doi:10.3389/fpsyg.2022.745093.
- . "Parenting Style and Chinese Children's School Readiness Outcomes: The Moderating Role of Socioeconomic Status." *Children and Youth Services Review*, 2020. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105381.
- Yim, Eunice Pui Yu. "Effects of Asian Cultural Values on Parenting Style and Young Children's Perceived Competence: A Cross-Sectional Study." *Frontiers in Psychology*, 2022. doi:10.3389/fpsyg.2022.905093.
- Zain, Zarina Mohd, Fatin Nur Najidah Jasmani, Nurul Hadirah Haris, and Suzei Mat Nurudin. "Gadgets and Their Impact on Child Development," 2022. doi:10.3390/proceedings2022082006.
- Zena, Yalemeshet Mamo, and PJH Heeralal. "The Relationship between Parenting Style and Preschool Children's Social-Emotional Development." *Universal Journal of Educational Research*, 2021. doi:10.13189/ujer.2021.090810.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA

No.	Variabel	Pertanyaan Wawancara
1.	Hubungan Orang Tua dan Anak	1. Saya mengerti bahwa Anda peduli tentang peran Anda sebagai orang tua. Ceritakan kepada saya tentang hubungan Anda dengan anak Anda.
		2. Apa yang memotivasi Anda untuk terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anak Anda?
		3. Kepada siapa Anda berbicara tentang pola asuh dan pendidikan anak Anda?
		4. Apa lagi yang ingin Anda bagikan tentang pengalaman Anda dalam menggunakan helicopter parenting sebagai bahasa cinta untuk menanamkan nolai-nilai religius pada anak Anda?
2.	Pendekatan Pola Asuh	1. Ceritakan secara detail tentang jenis-jenis hal yang Anda lakukan untuk mendukung dan membimbing anak Anda. (Apa yang pertama kali Anda lakukan?)
		2. Jenis-jenis hal apa yang telah Anda ubah dalam pendekatan Anda sebagai orang tua karena pembelajaran Anda?
		3. Ceritakan kepada saya tentang suatu waktu ketika sesuatu yang Anda pelajari tentang pola asuh memberikan dampak positif pada hubungan Anda dengan

		anak Anda.
		4. Hal-hal lain apa yang Anda lakukan untuk mendukung perkembangan spiritualitas anak Anda?
3.	Pengembangan religius	1. Ceritakan kepada saya tentang interaksi Anda saat ini dengan anak Anda terkait dengan pengembangan agama mereka.
		2. Ceritakan kepada saya tentang apa yang Anda lakukan untuk memantau perkembangan agama anak Anda.
		3. Jenis-jenis tantangan (hambatan) apa yang Anda alami saat mendukung perkembangan agama anak Anda?

## LAMPIRAN II: LEMBAR OBSERVASI

### CATATAN LAPANGAN<sup>158</sup>

<b>DURASI:</b> <b>LOKASI:</b> <b>INFORMAN :</b> <b>USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:</b> <b>NAMA ANAK :</b>	
<b>CATATAN DESKRIPTIF</b> PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI, PERASAAN, PENGETAHUAN, PERTANYAAN SENSORIK (YANG DIRASAKAN, DILIHAT, DIDENGAR, DISENTUH)	<b>CATATAN REFLEKTIF(TANGGAPAN PENGAMAT)</b> DENAH, ATAU SETTING PENELITIAN

---

<sup>158</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

CATATAN LAPANGAN<sup>1</sup>

DURASI:  
 LOKASI: Pgd Petra Harapan  
 INFORMAN: Jajeh MNS Vinas  
 USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:  
 NAMA ANAK:

CATATAN DESKRIPTIF <small>PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI PERASAAN, PENGETAHUAN, PERTANYAAN SENSORIK (YANG DIRASAKAN, DILIHAT, DIDENGAR, DISENTUH)</small>	CATATAN REFLEKTIF (TANGGAPAN PENGAMAT) <small>DENAI, ATAU SETING PENELITIAN</small>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada saat berlangsungnya wawancara, terlihat ekspresi wajah MN yg berkaca-kaca ketika menceritakan Alm. suaminya.</li> <li>- Sangat mengemip anak-anak disekeloa h</li> <li>- tegas pada anak ketika anak tidak merespon pengalamannya.</li> <li>- terlihat sangat memperhatikan sisi akademis dan agama anak dari wawancara</li> <li>- sempat mengikuti parenting class dulu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan masih keanggot dengan suaminya</li> <li>- menurut peraturan guru Paul sebagai guru les ngaji di rumah MN. MN tali sagan tanggung jawab hulu-hulu an Pasi pesa Nimas</li> <li>- seetiapa masih dalam keadaan <del>per</del> pemula pasca trauma</li> </ul>

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth ed. (Los Angeles: Sage publications Inc., 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.

CATATAN LAPANGAN<sup>1</sup>

DURASI:  
 LOKASI:  
 INFORMAN: Blisich MRS Rina  
 USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:  
 NAMA ANAK:

CATATAN DESKRIPTIF <small>PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI PERASAAN, PENGETAHUAN, PERTANYAAN SENSORIK (YANG DIRASAKAN, DILIHAT, DIDENGAR, DISENTUH)</small>	CATATAN REFLEKTIF (TANGGAPAN PENGAMAT) <small>DENAI, ATAU SETING PENELITIAN</small>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- memiliki 3 anak</li> <li>- 2 anak disekeloa hkan di PHeP</li> <li>- selalu mengemip anak dg menungsu di Cape PAUD</li> <li>- sangat mudah dijangi komunikasi/terbuka</li> <li>- Saat wawancara terlihat kearahkan MR. Dpp dilihat dari matanya yg berkaca-kaca dan pada akhir dialog dg peneliti tertawa ringan.</li> <li>- ketika anak pulang sekolah, Rina selalu digandeng</li> <li>- sering memargalkan pendelu di lusa biseren a Rina adl anak kb. Halini terlihat dari matanya yg telu simetris</li> </ul>	

CATATAN LAPANGAN<sup>1</sup>

**DURASI:** 90 menit  
**LOKASI:** Rumah Informan  
**INFORMAN:** MT & Lusia  
**USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:**  
**NAMA ANAK:**

CATATAN DESKRIPTIF <small>PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI PERAKAN, PENGETAHUAN, PERANTYAN SENIOR (YANG DIRASAKAN, DIBALAI, DIDENGAR, DIENUTI)</small>	CATATAN REFLEKTIF (TANGGAPAN PENGAMAT) <small>DINAI, ATAU SETING PENELITIAN</small>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memili 2 anak</li> <li>- 2 anak disekolahkan di RUMAH CITA H</li> <li>- Setiap mengantar sekolah sering mengantar makan</li> <li>- Terkadang menunggui di cafe dipan selokoh</li> <li>- Suka untuk diadlati</li> <li>- Terusa adl anak yg pinar disekolah</li> <li>- menurut cti dolumen, Tania memunggui</li> <li>- <del>sempit</del> terah ada cti dia berbagi dg teman</li> <li>- ketika MT mengempit, tabgarang dia mempek dan memcam analisa MT piza sering tersenyum saat mengempit an kepada anaknya - menggendong</li> <li>- Pada suatu kesempatan, Hari Jumat ayahnya terbedang mengempit anaknya disekolah</li> <li>- mengikuti kegiatan Parenting class ortu</li> </ul>	<p>menurut guru, silim tsa disekolah kontrol dari ibunya</p> <p>Triangulasi sumber</p> <p>GBK → MT → Ornelin</p>

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth ed. (Los Angeles: Sage publications Inc., 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.

CATATAN LAPANGAN<sup>1</sup>

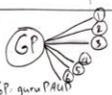
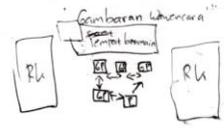
**DURASI:** 60 menit  
**LOKASI:** Rumah Informan (Perum Sebantengan)  
**INFORMAN:** ME  
**USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:** 33, RT 8 wiraswasta,  
**NAMA ANAK:** Ella

CATATAN DESKRIPTIF <small>PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI PERAKAN, PENGETAHUAN, PERANTYAN SENIOR (YANG DIRASAKAN, DIBALAI, DIDENGAR, DIENUTI)</small>	CATATAN REFLEKTIF (TANGGAPAN PENGAMAT) <small>DINAI, ATAU SETING PENELITIAN</small>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi dilaksanakan Selasa, 30 Januari 2021 pukul 16.30 - 17.30 WIB di rumah informan</li> <li>- ME adalah seorang Muallaf</li> <li>- Rencana setelah PAUP adl menyedahkan di SPT</li> </ul>	<p>- Cenderung terbuka &amp; proaktif ketika wawancara</p> <p>ME → MP          ME → MT</p>

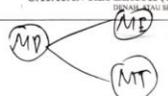
<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth ed. (Los Angeles: Sage publications Inc., 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.

CATATAN LAPANGAN<sup>1</sup>

14.01.2024 Senin, 24 Januari 2024

<p><b>DURASI:</b> 30 menit  <b>LOKASI:</b> PAUD Citra Harapan  <b>INFORMAN:</b> Guru PAUD (Bu Wendi, Bu Hartika, Bu Yani)  <b>USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:</b> -  <b>NAMA ANAK:</b> -</p>	
<p><b>CATATAN DESKRPTIF</b>  <small>PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI PERASAAN, PENGETAHUAN, PERTANYAAN SENGIK (YANG DIRASAKAN, DILIHAT, DIDENGAR, DIBENTUKI)</small></p> <p>Peneliti melaksanakan observasi pada hari Senin, 22 Januari 2024. Selama PAUD Citra Harapan Informan Awal (Guru PAUD) menjelaskan terdapat 6 Anak yg terindikasi mengalami HP. Sebelumnya peneliti telah menjelaskan konsep HP kepada informan.</p> <p>Dari 6 anak tersebut terdapat indikasi HP paling tinggi pada 2 anak yakni Tanira &amp; Tiara (kakak beradik). Ketika peneliti menjelaskan konsep HP, Guru PAUD juga menambahkan kegiatan HP seperti: ortu yg punya banyak waktu, ekonomi yg cukup, dan menganggap gaya penanganannya adalah yg paling benar. Sehingga terdapat ortu HP tsb menyarankan agar ortu lain mengikuti gaya penanganannya.</p> <p>Kejadian Guru PAUD menjelaskan dg Antusias mengenai ortu HP tersebut.</p> <p>Anak HP (Tanira, Tiara) cenderung pintar dalam kegiatan Abademi.</p> <p>- Terdapat 6 anak yg bermain dgn T mengalami Trauma</p>	<p><b>CATATAN REFLEKTIF (TANGGAPAN PENGAMAT)</b>  <small>DINILAI ATAU SETTING PENELITIAN</small></p> <p>Gambar snowball sampling</p>  <p>GP guru PAUD</p> <p>Peneliti melihat bahwa saat GP menceritakan ortu HP, GP selalu antusias atau memiliki sesuatu yg menarik untuk diceritakan ke pada peneliti. Selain GP curhat pada Peneliti.</p> <p>Gambaran wawancara</p>  <p>PK: Runggal d' GP Guru PAUD</p>

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth ed. (Los Angeles: Sage publications Inc., 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.

<p><b>DURASI:</b> 30 menit  <b>LOKASI:</b> PAUD Citra Cape  <b>INFORMAN:</b> Mamah Pinar dan BW (wabulanah)  <b>USIA, PEKERJAAN, JUMLAH ANAK:</b> 34, (RT), 1  <b>NAMA ANAK:</b> Dinar</p>	
<p><b>CATATAN DESKRPTIF</b>  <small>PENGALAMAN, OPINI DAN NILAI PERASAAN, PENGETAHUAN, PERTANYAAN SENGIK (YANG DIRASAKAN, DILIHAT, DIDENGAR, DIBENTUKI)</small></p> <p>Observasi dilaksanakan Selasa, 30 Januari 2024 di Cape Citra Harapan</p> <p>MP diwawancarai beserta suaminya, namun ketika wawancara suami kurang responsif pada peneliti</p> <p>Peneliti menjelaskan konsep HP pada informan</p> <p>Informan MP menjelaskan bahwa Pinar lebih dekat dg ayahnya daripada ibunya.</p> <p>Terdapat ketidaksesuaian informasi antara MP dgn <del>nyata</del> situasi sebenarnya. Mungkin penyebabnya adalah kehadiran suaminya.</p> <p>Dalam hal mengasi, Dinar lebih cenderung kepada ayahnya.</p> <p>Diperlukan observasi lanjutan?</p> <p>Rencana setelah lulus PAUD adalah menyelesaikan anak di SDIT</p>	<p><b>CATATAN REFLEKTIF (TANGGAPAN PENGAMAT)</b>  <small>DINILAI ATAU SETTING PENELITIAN</small></p>  <p>TKB</p> <p>- data <del>se</del> data yg dirutpi</p> <p>- Mungkin karena adanya suami</p> <p>- Data informan &amp; pengalaman guru berbeda</p>

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017); John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth ed. (Los Angeles: Sage publications Inc., 2018), <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.













## **LAMPIRAN III: LEMBAR DOKUMENTASI**



## PROFIL SATUAN PENDIDIKAN PAUD CITRA HARAPAN

NPSN : 69875188



Jl. Brigjend Sudiarto No. 32 RT 02 RW 02 Kelurahan Ungaran,  
Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang – 50511

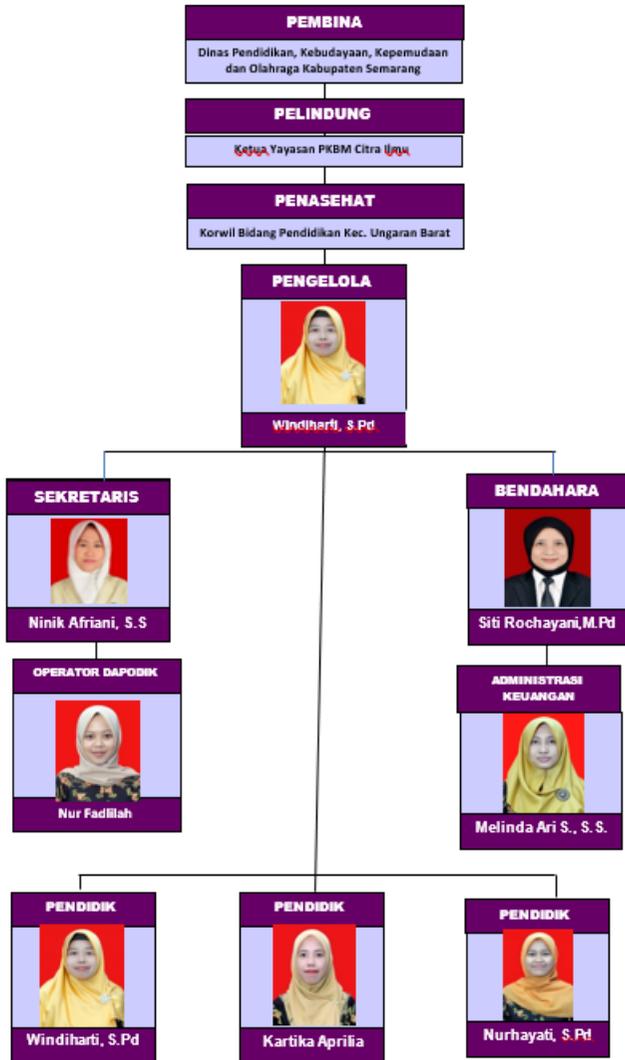
☎ 08156545339 / 08112588226 ✉ [paudcitrahারণanew@gmail.com](mailto:paudcitrahারণanew@gmail.com)

📷 [@paudcitrahারণan](https://www.instagram.com/paudcitrahারণan) 📘 [Paudcitrahারণan](https://www.facebook.com/Paudcitrahারণan)





STRUKTUR ORGANISASI PAUD CITRA HARAPAN TAHUN AJARAN 2023/2024



## PETUNJUK PENGGUNAAN

1. Report PAUD yang selanjutnya disebut buku Laporan, Laporan Perkembangan Anak (LPPA) Kurikulum, Merupakan PAUD dipaparkan antara anak didik melalui sebuah program pembelajaran di sekolah PAUD CITRA HARAPAN
2. Sebuah anak didik adalah sebuah buku LPPA, dimana oleh anak didik yang berprestasi, untuk dipaparkan di sekolah, baru sebagai bukti pencapaian, ketertarikan dengan menggunakan hasil di sekolah anak.
3. Sebuah buku LPPA, dimana dapat dipaparkan buku LPPA, berprestasi dan dipaparkan olehnya yang di sekolah, buku adalah sebuah anak didik, dan dipaparkan oleh kepala sekolah berprestasi.
4. Identitas sebuah PAUD dan identitas anak didik di sekolah dengan data di lembaga dan data anak didik bersangkutan.
5. Buku LPPA ini dilampirkan dengan pas foto ukuran 3 x 4 cm.
6. Penilaian perkembangan anak didik ini diberikan bukan secara kuantitatif (misalnya : 80,70,50) dan sebagainya), melainkan diberikan penilaian secara uraian (deskriptif) sesuai dengan Capaian Pembelajaran
7. Penilaian tersebut dibuat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik penilaian yang berlaku di PAUD CITRA HARAPAN secara terus menerus.

## KETERANGAN NILAI KUALITATIF

### 1. Nilai Agama dan Budi Pekerti

Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenali dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan menunjukkan perilaku baik dan berprestasi mulai. Anak menghargai alam dengan cara menyayangi dan menjagakan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2. Jati Diri

Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenali dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak memvisualkan diri dengan lingkungan, ukuran, dan norma yang berlaku. Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan halus) untuk mengeksplorasi dan memvisualisasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

### 3. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun perolehan. Anak menunjukkan minat, keteguhan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramembaca. Anak mengenali dan menggunakan konsep pramembaca untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan menyikaya teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta menginspirasi karya seni.



## LAPORAN

### PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK DIDIK PAUD CITRA HARAPAN

Nama Sekolah : PAUD CITRA HARAPAN  
NPSN : 65875188  
Alamat Sekolah : Jl. Brigjend Sudiarso no 32 Ungaran  
Desa / Kelurahan : Desa Ungaran RT 02 RW 02  
Kecamatan : Ungaran Barat  
Kode Pos : 50511  
Kabupaten / Kota : KAB. SEMARANG  
Provinsi : JAWA TENGAH  
Email : paudcitraharapannew@gmail.com

NAMA ANAK DIDIK

**ITANIA**

No. Induk :  
NISN :

DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, KEMUDAAN DAN OLAHRAGA  
KABUPATEN SEMARANG

**KEGIATAN DI PAUD CITRA HARAPAN**



PARENTING/KELAS ORANG TUA

PEMERIKSAAN KESEHATAN & DDTK



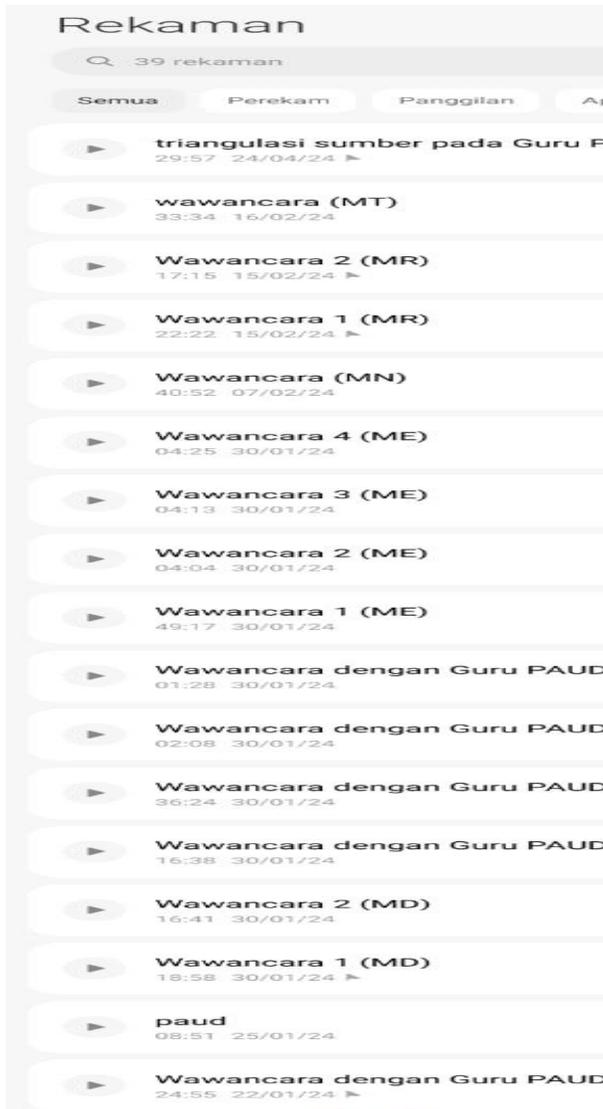
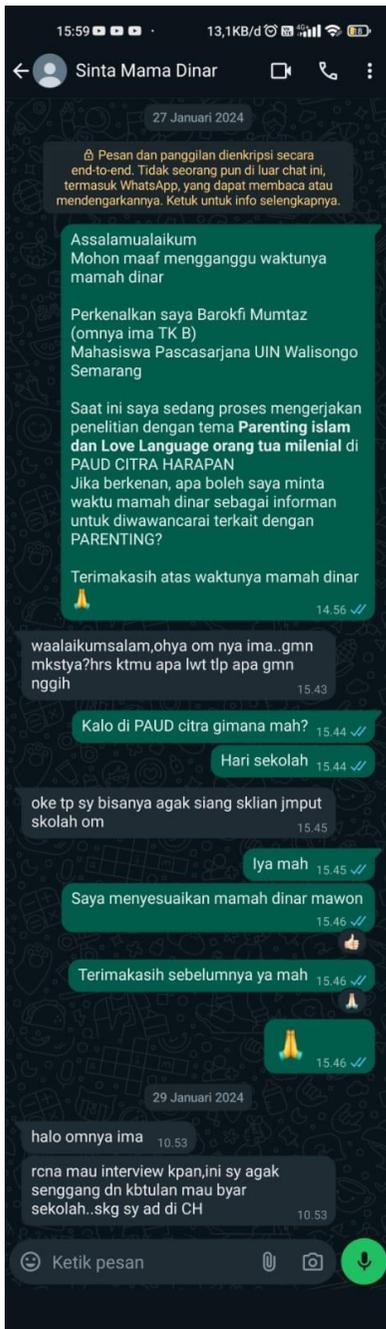
PERMERICAN MAKANAN TAMBAHAN



KEGIATAN PUNCAK TEMA

## **LAMPIRAN IV: FOTO PENELITIAN**





## **SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-0305/Un.10.3/K/DA.04.09/01/2024

19 Januari 2024

Lamp :-

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Barokfi Mumtaz

NIM : 2203018013

Kepada Yth.

Kepala Sekolah PAUD Citra Harapan

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Barokfi Mumtaz  
Nim : 2203018013  
Alamat : Jl. Bigjend Sudiarto No. 32 Ungaran  
Judul Tesis : Helicopter Parenting Sebagai Bahasa Cinta Orang tua Milenial dalam membentuk Spiritualitas pada Peserta Didik Generasi Alpha PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang

Pembimbing :

1. Dr. H. Darmu'in, M.Ag.
2. Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 22 Januari 2024 sampai dengan tanggal 22 Februari 2024.

Demikian atas perhatian dan tercabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## **SURAT PENERIMAAN IZIN PENELITIAN**



PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) "CITRA ILMU"  
**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ( PAUD)**

**“ CITRA HARAPAN “**

(NPSN: 69875188)

Jl. Brigjend Sudiarto No.32 Ungaran Barat. Ph. 024 - 6922137

---

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 015/SK/PAUDCH/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windiharti, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : PAUD Citra Harapan

menerangkan bahwa:

Nama : BAROKFI MUMTAZ  
NIM : 22030180013  
Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian mulai 22 Januari 2024 sampai dengan 22 Februari 2024 untuk memperoleh data dengan Judul Tesis **“Helicopter Parenting Sebagai Bahasa Cinta Orang tua Milenial dalam membentuk Spritualitas pada Peserta Didik Generasi Alpha PAUD Citra Harapan Kabupaten Semarang”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kab. Semarang, 31 Mei 2024

Kepala PAUD Citra Harapan



Windiharti, S.Pd

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Barokfi Mumtaz

Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 06  
Desember 1995

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Alamat : Jl Terbayan Selatan NO 519  
Ungaran

No. Telpon : 0816942622

### **PENDIDIKAN FORMAL**

- A. MTs Pondok Tremas Pacitan : 2008-2012  
M
- B. MA Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta : 2012-2015  
M
- C. S1 Fakultas Agama Islma UNRARIS : 2018-2022  
M